

PAPER NAME

**2022 Menulis Buku Tax Avoidance Koper
asi-Maret.pdf**

AUTHOR

Sugiyanto

WORD COUNT

24127 Words

CHARACTER COUNT

158191 Characters

PAGE COUNT

166 Pages

FILE SIZE

1.9MB

SUBMISSION DATE

Feb 28, 2024 8:58 AM GMT+7

REPORT DATE

Feb 28, 2024 9:00 AM GMT+7

● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 12% Submitted Works database
- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Manually excluded text blocks
- Small Matches (Less than 11 words)

TAX AVOIDANCE **KOPERASI**

Sugiyanto
Lely Savitri Dewi
Anggi Rahayu



CV. Mega Press Nusantara

TAX AVOIDANCE KOPERASI

Copyright © 2022

Penulis :

Sugiyanto

Lely Savitri Dewi

Anggi Rahayu

Editor :

Riana Kusumawati

Setting Layout :

Riana Kusumawati

Desain Sampul :

Yosep Saipul Millah

ISBN : 978-623-8040-32-2

IKAPI : 435/JBA/2022

Ukuran : 15.5 cm x 23 cm; vii + 153 hlm

Font : Times New Roman

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit :

CV. Mega Press Nusantara

Alamat Redaksi :

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok
D-07, Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
45363

0812-1208-8836

www.megapress.co.id

admin@megapress.co.id

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pertama-tama dipanjatkan puji sukur ke Hadirat Allah SWT, atas karunianya¹⁰² sehingga dapat diselesaikan penulisan buku reference ini dengan lancar. Buku reference ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim kecil atas pembiayaan dari internal Universitas Koperasi Indonesia.

Penelitian dengan valuasi *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage* dan pengaruhnya¹⁰¹ terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* sebagai variabel intervening. Studi kasus pada sampel koperasi yang berada di sekitar Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Sumedang, Garut, Kota Bandung dan Cimahi. Menggunakan data sekunder yang telah disajikan dalam laporan keuangan koperasi, data diambil secara panel selama 5 tahun.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengisi kekosongan refensi perpajakan khususnya pada koperasi di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para praktisi koperasi, pemerintah sebagai pembina koperasi, Dewan Koperasi Indonesia sebagai lembaga yang memiliki kewajiban untuk menggerakkan

koperasi secara nasional, dan para akademisi dalam mengembangkan keilmuannya dibidang manajemen keuangan khususnya perpajakan.

Pajak dalam hal ini pajak atas hasil usaha koperasi (laba pada badan usaha lain) menjadi salah satu faktor penting bagi manajer keuangan khususnya untuk melakukan perencanaan pajaknya agar dapat melakukan penghematan pembayaran pajak secara legal (*tax avoidance*) bukan tidak legal (*tax aversion*). Hasil dari yang ditunjukkan dalam buku ini menyatakan bahwa pajak atas laba dapat dikurangi melalui efisiensi biaya operasional, efektifitas penggunaan aset, utang (*leverage*) melalui profitabilitas yang diperoleh.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Koperasi Indonesia, juga disampaikan kepada koperasi-koperasi yang telah memberikan datanya, tim pengumpul dan pengolah data dan anggota tim penyusun.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu masukan dari semua pihak sangat diharapkan. Terima kasih.

Jatinangor, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

31	KATA PENGANTAR	ii
	DAFTAR ISI	iv
	DAFTAR TABEL	vi
	DAFTAR GAMBAR	vii
	BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Identifikasi Masalah	7
	1.3 Maksud dan Tujuan.....	8
	1.4 Manfaat	9
	BAB 2 OBJEK DAN 62 METODOLOGI PENELITIAN	10
	2.1 Objek Penelitian	10
	2.2 Metode Penelitian	10
	2.3 Operasionalisasi Variabel.....	12
23	2.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel	16
	2.4.1 Populasi	16
	2.4.2 Sampel	16
	2.4.3 Teknik Sampling	17
	2.5 Teknik Pengumpulan Data.....	18
	2.5.1 Rancangan Analisis Data.....	18
	BAB 3 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	29
	3.1 Kajian Pustaka.....	29
	3.1.1 Pendekatan Perkoperasian	30
	3.1.2 Manajemen Keuangan	41
	3.1.3 Agency Theory	55
	3.1.4 Tax Avoidance	65
	3.1.5 Profitability.....	73
	3.1.6 Operating Efficiency	78
	3.1.7 Capital Intensity	79
	3.1.8 Leverage	80
	3.2 Kerangka Pemikiran.....	82

3.1.1	Pengaruh Operating Efficiency, Capital Intensity dan Leverage Terhadap Profitabilitas	82
3.2.2	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung <i>Operating Efficiency, Capital Industry, Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Melalui Profitabilitas	83
3.3	Hipotesis	87
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
4.1	Hasil Penelitian	89
4.1.1	Deskripsi Penelitian	89
4.1.2	Perkembangan Variabel Penelitian	93
4.2	Pembahasan.....	101
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	101
4.2.2	Hasil Uji Pengaruh Antra Variabel	105
4.2.3	Pengaruh Langsung <i>Operating Efficiency, Capital Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	115
4.2.4	Pengaruh Tidak Langsung <i>Operating Efficiency, Capital Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Melalui <i>Profitability</i>	122
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	131
5.1	Kesimpulan	131
5.2	Saran	134
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Operasionalisasi Variabel.....	15
Tabel 2	Pengklasifikasian Perhitungan Pajak Pada Berbagai Level Peredaran Bruto Usaha	68
Tabel 3	Deskripsi Variabel, Nilai Rata-rata, Minimal, Maksimal dan Standar Deviasi.....	90
Tabel 4	Hasil Pengujian Multikolonieritas	105
Tabel 5	Hasil Analisis Jalur Pengaruh Operating efficiency, Debt to Equity Ratio, dan Capital Intensity terhadap Profitability.....	106
Tabel 6	Coefficients	107
Tabel 7	Hasil Analisis Jalur Pengaruh Langsung Operating Efficiency, Capital Intensity, dan Leverage, terhadap Tax Avoidance	115
Tabel 8	Coefficients	116
Tabel 9	Pengaruh Tidak Langsung Operating efficiency, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance melalui Profitability	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Jalur Penelitian	26
Gambar 2 Organisasi Koperasi Sebagai Sistem Sosio- Ekonomi	37
Gambar 3 Fungsi Manajemen Keuangan	51
Gambar 4 Tahapan Proses Aktifitas Perpajakan Pada Koperasi	73
Gambar 5 Kerangka Pemikiran	87
Gambar 6 Perkembangan Tax Avoidance.....	94
Gambar 7 Perkembangan Profitability	95
Gambar 8 Perkembangan Leverage	96
Gambar 9 Perkembangan Capital Intensity.....	98
Gambar 10 Perkembangan Operating Efficiency.....	99
Gambar 11 Perkembangan Seluruh Variabel Penelitian	100
Gambar 12 Uji Normalitas	101
Gambar 13 Scatter Plot Hasil Uji Heteroskedastisitas	102
Gambar 14 Struktur Jalur Model 1 Pengaruh Operating efficiency, Debt to Equity Ratio, dan Capital Intensity terhadap Profitability.....	108
Gambar 15 Struktur Model Jalur I: Pengaruh Operating efficiency, Capital Intensity dan Leverage terhadap Tax Avoidance.....	117
Gambar 16 Pengaruh Tidak Langsung Variabel Operating Efficiency Capital Intensity, Leverage terhadap Tax Avoidance Melalui Profitability.....	122

1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Koperasi sebagai salah satu badan usaha yang berkembang secara nasional bersama dengan BUMN dan BUMS. Ketiganya sebagai badan usaha memiliki kewajiban yang sama dalam bidang perpajakan, sesuai dengan pendapat (Uud, 2008) sebagai badan usaha berkewajiban membayar pajak pada negara. Hal ini sesuai dengan pasal 2 ayat 1 (b) ⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. Koperasi merupakan salah satu Wajib Pajak, termasuk memungut atau memotong pajak tertentu. Pajak yang dibayar sebagai bentuk kontribusi koperasi dalam pembangunan nasional dengan harapan memperoleh manfaat tidak langsung berupa penyediaan fasilitas umum

seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan, keamanan dan seterusnya.

Pemerintah dalam menjalankan pembangunan nasional selalu berupaya untuk mengintensifkan pungutan pajak dengan berbagai kebijakan yang dituangkan dalam undang-undang, peraturan pemerintah dan lainnya, misalnya *Tax Amnesty*. Sesuai Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (2020), menyebutkan pada tahun 2015 realisasi penerimaan pajak mencapai sebesar 83,29% dari target. Dalam tiga tahun berikutnya mengalami peningkatan, tahun 2016 dengan pencapaian target sebesar 83,48%, 2017 sebesar 91,23%, dan 2018 sebesar 93,86%. Rencana penerimaan pajak pada tahun 2019 yang ditargetkan Pemerintah sebesar Rp1.786,4 triliun.

Namun demikian, sebenarnya kinerja perpajakan nasional juga masih tertinggal dibandingkan negara lain. Di Asean, rasio pajak Indonesia hanya lebih baik dari Myanmar. Merujuk data Kementerian Keuangan, rasio pajak tahun 2019 yang ingin dicapai sebesar 12,2% (target APBN), sedangkan realisasi rasio pajak pada tahun 2014 sebesar 13,7%, tahun 2015 sebesar 11,6%, tahun 2016 sebesar 10,8%, tahun 2017 sebesar 10,7%, dan tahun 2018 sebesar 11,6%. Dalam pemeringkatan kinerja rasio pajak, Indonesia masuk kelompok *the lower middle income*

country dengan rata-rata rasio pajak sebesar 17,7% (Prayoga, 2019). Masih menurut penulis yang sama menyebutkan bahwa penyebab rendahnya *tax ratio* Indonesia akibat masih rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak dengan berbagai alasan seperti masih tingginya biaya kepatuhan wajib pajak, kurang adanya kepastian hukum, adanya *peer country pressure*, yaitu kurang bersaingnya tarif pajak.

Secara nasional kepatuhan wajib pajak masih rendah, kondisi ini menjadi tantangan bagi otoritas pajak, dalam meningkatkan efektifitas penerimaan pajak, perlu melakukan komunikasi dengan wajib pajak secara *segmented*. Seluruh masyarakat baik sebagai badan maupun pribadi wajib berpartisipasi mendukung pembangunan nasional dengan membayar pajak.

Jumlah koperasi aktif di Indonesia sebanyak 123.048 unit dengan 22.463.738 anggota. Kontribusi koperasi sebagai wajib pajak sebesar Rp. 5,7 Triliun pada tahun 2018, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, tahun 2017 sebesar Rp. 4,4 Triliun dan tahun 2016 sebesar Rp. 3,4 Trilliun. (Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2019). Dibandingkan dengan total penerimaan negara dari pajak, kontribusi koperasi masih sangat kecil.

Keadaan ini disebabkan oleh kepatuhan koperasi dalam pembayaran pajak, khususnya pajak badan, masih banyak praktisi yang menyatakan koperasi tidak perlu membayar pajak badan karena orientasi bisnisnya bukan *profit oriented* tetapi *services oriented* atau pelayanan anggota (Sugiyanto & Rahayu, 2019) dan (Sugiyanto et al., 2021). Dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota. Surplus (sisa hasil usaha = SHU) koperasi sebagai efisiensi biaya operasional, *Cooperative operated at cost* (Roy, 1981). Dengan demikian sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh relatif kecil, berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2020), *Profit Margin* koperasi tahun 2019 hanya sebesar 4,15% dan *Rasio Return on Asset* sebesar 3,25%.

Pajak atas laba sebelum pajak merupakan beban tambahan sehingga laba bersih akan semakin kecil yang sebagian menjadi haknya anggota, yang disebut sebagai sisa hasil usaha bagian anggota. Besarnya pembayaran pajak koperasi sebagai badan berkaitan langsung dengan besarnya sisa hasil usaha sebelum pajak yang diperoleh. Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan sisa hasil usaha bersih secara legal. Manajemen koperasi dihadapkan pada kepentingan yang berbeda, kepada pemilik, manajemen harus

menunjukkan prestasinya dalam meningkatkan kesejahteraannya anggota dengan perolehan sisa hasil usaha. Di sisi lain manajemen juga harus berhadapan dengan pemerintah yang mewajibkan setiap badan usaha untuk selalu patuh berkontribusi terhadap penerimaan negara, melalui pembayaran pajak.

Perbedaan kepentingan inilah yang mendorong manajemen koperasi berupaya mengelola kewajiban perpajakannya melalui perencanaan pajak seperti *tax avoidance* secara legal. Perencanaan pajak secara legal dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Koming Ayu Praditasari & Ery Setiawan, 2017). Di sisi lain (R. T. Putri et al., 2019), menyebutkan lain pemerintah sering melakukan penundaan pembayaran pajak karena besarnya jumlah pembayar yang melakukan penundaan pembayaran.

Dalam prakteknya, *tax avoidance* melibatkan berbagai pihak, yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan, hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) berkaitan dengan penerapannya teori keagenan, terjadi konflik kepentingan antara manajer, pelaksana pajak dan investor. (Putra et al., 2018). Manajemen koperasi sebagai *agent* dari pemilik (anggota) untuk merealisasikan

kemakmuran pemilik, di sisi lain manajer berkewajiban untuk membayar pajak badan, yang akan memiliki konsekuensi terhadap berkurangnya sisa hasil usaha yang dapat dibagi sebagai deviden untuk anggotanya.

Manajemen harus mampu menunjukkan kinerjanya kepada pemilik, di sisi lain manajemen juga harus mampu mengelola perpajakan yang harus dibayar dengan mengoptimalkan perencanaan pajak melalui *tax avoidance* secara legal. Profitabilitas sebagai salah satu ukuran keberhasilan, yang didistribusikan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik dengan manajemen (Park, 2009). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa “Pembayaran deviden juga dapat mengurangi konflik keagenan antara pihak internal dengan eksternal (Jensen, 1986) (Myers, 2000).

Pemerintah konsisten untuk memperoleh penerimaan dari pajak untuk memenuhi target pendapatan nasional, di sisi lain manajemen ingin meminimalkan pembayaran pajak untuk memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi (Irianto & S.Ak, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat dilakukan oleh manajemen dengan berbagai cara, seperti meningkatkan jumlah aset tetap, utang, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas (Putra et al., 2018). Sedangkan penelitian lain menyatakan

bahwa utang, profitabilitas and intensitas penggunaan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Irianto & S.Ak, 2017).

Berdasarkan fenomena di atas, buku ini disusun sebagai upaya untuk menjelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen koperasi untuk melakukan *tax avoidance* secara legal dengan memanfaatkan perlakuan, pengakuan perhitungan dan pencatatan rekening perhitungan hasil usaha. Buku referensi ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dengan judul **Evaluasi Operating Efficiency, Capital Intensity, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Melalui Profitability Sebagai Variabel intervening**. Dan telah diterbitkan dalam jurnal internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian tentang *tax avoidance* banyak dilakukan pada perusahaan *go public* untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak secara legal. Penelitian ini dilakukan pada badan usaha koperasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan badan usaha lainnya, misalnya dari sisi orientasinya, koperasi bukan berorientasi profit tetapi pelayanan, bisnis koperasi dialkukan sebagai upaya untuk mempromosikan ekonomi anggotanya, dimana anggota sebagai pemilik sekaligus

sebagai pengguna jasa pelayanan koperasi. Dengan demikian laba, dalam koperasi disebut sebagai sisa hasil usaha (SHU) nilainya relatif kecil. Pada kondisi seperti ini apakah manajemen juga masih berupaya untuk memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam laporan keuangan untuk mengurangi pembayaran secara legal. Unsur-unsur yang selama ini digunakan sebagai faktor untuk mengurangi/menghindari pembayaran pajak seperti *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage* dan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* sebagai variabel intervening, juga berlaku pada perusahaan koperasi.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penulisan buku ini untuk mengevaluasi *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan *Profitability* yang dapat digunakan sebagai upaya untuk melakukan penghindaran pajak secara legal (*Tax Avoidance*). Sedangkan tujuannya adalah untuk menjelaskan:

- 1) Pengaruh *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *profitability*.
- 2) Pengaruh langsung dari variabel *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

- 3) Pengaruh tidak langsung *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage* terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas.

1.4 Manfaat

Buku ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi dan gambaran dalam:

1. Aspek pengembangan ilmu
 - a) Penulis, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan secara teoritis maupun praktis yang dapat diimplementasikan secara praktis.
 - b) Pembaca lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan informasi penelitian selanjutnya.
2. Aspek guna laksana

Bagi para praktisi koperasi, sebagai bahan pertimbangan serta masukan yang positif dalam melakukan pengambilan keputusan terutama penetapan kebijakan yang menyangkut pembayaran pajak.

2

¹ OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN



2.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, meliputi variabel bebas: *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage*, sedangkan untuk variabel terikat yaitu *tax avoidance* dan variabel intervening yaitu *profitability*. Penelitian ini dilakukan pada koperasi dengan jumlah pelayanan (omset) diatas Rp. 4,8 Miliar, yang berada di sekitar Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Sumedang, Garut, Kota Bandung dan Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai cara kerja untuk memahami subjek penelitian yang mengarahkan ke dalam

2 rangkaian kerja termasuk teknik dan prosedur pengujian disebut metode penelitian (Umar, 2010:5). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis statistik digunakan untuk mengolah data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, sekaligus untuk membuktikan implementasi teori keagenan antara pemilik (anggota) koperasi dengan manajemen dan manajemen dengan *tax authority*.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian yang digunakan dalam rangka mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi dari suatu populasi disebut sebagai metode penelitian deskriptif (Wibisono, 2005:21). Sedangkan metode yang digunakan untuk membuktikan keajegan atau kevalidan suatu teori yang sudah ada disebut penelitian verifikatif. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Nazir (2014:91) menjelaskan bahwa metode penelitian verifikatif sebagai cara membuktikan hipotesis yang diajukan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data berdasarkan informasi ilmiah dan fakta di lapangan dan selanjutnya diolah, diuji dan dianalisis untuk kemudian didapat kesimpulan, sehingga bisa menafsirkan dari hasil

pengolahan data tersebut. Metode deskriptif untuk menjelaskan gambaran perkembangan variabel *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage*, variabel terikat *tax avoidance* dan variabel intervening *profitability* pada koperasi-koperasi sampel yang telah melakukan kewajiban membayar pajak atas sisa hasil usaha karena omset pelayanan atau penjualan telah melampaui Rp.4,8 miliar.

Metode verifikatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh langsung variabel *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* variabel profitabilitas dan *tax avoidance* dan pengaruh tidak langsung variabel *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap variabel *tax avoidance* melalui variabel intervening *profitability*.

2.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang ditetapkan sebagai langkah yang sangat penting dalam sebuah rangkaian penelitian. Gejala yang akan diteliti sebagai objek pengamatan ³⁴ disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau fenomena yang akan diteliti. Variabel adalah batasan yang memelambangkan atau mengkategorikan sesuatu akan diteliti, yang memiliki ² atribut, sifat atau kualitas tertentu (Kerlinge : 1996, Cooper & Schindler : 2008). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan variabel independen

(bebas), variabel dependent (terikat) dan variabel intervening. Variabel bebas merupakan variabel yang memproyeksikan sementara variabel terikat adalah variabel yang diproyeksikan (Gujarati (2004). Sedangkan variabel intervening merupakan variabel yang berdasarkan teori mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen.

²⁴ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) variabel untuk dianalisis, terdiri dari 3 (tiga) variabel independen, 1 (satu) variabel dependen, dan 1 (satu) variabel intervening.

² 1. Variabel Bebas (*independent variable/X*)

Variabel independen adalah variabel penyebab terjadinya perubahan variabel dependent. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage*.

² 2. Variabel Terikat (*dependent variable/Y*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena kehadirannya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen.

3. Variabel intervening sebagai variabel mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Kelima variabel tersebut dioperasionalisasikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Operating efficiency</i>	Rasio keuangan yang mengukur tingkat efisiensi pengelolaan usaha. Efisiensi penggunaan biaya dan beban operasional, merupakan ukuran keberhasilan dari besarnya sumber daya yang digunakan untuk memperoleh hasil tertentu.	1) Sisa hasil usaha sebelum pajak 2) Pelayanan atau penjualan	Rasio
<i>Capital intensity</i>	Rasio Keuangan yang menggambarkan tingkat efektifitas penggunaan asset untuk menghasilkan penjualan/pelayanan, biasanya diformulasikan dengan membandingkan antara aset tetap terhadap penjualan	1) Aset tetap 2) Pelayanan atau penjualan	Rasio
<i>Leverage</i>	Rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana atau aset dipenuhi atau dibelanjai atau didanai dari pinjaman.	1) Total utang 2) Modal sendiri	Rasio
<i>Profitability</i>	Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur atau menggambarkan kemampuan usaha dalam menghasilkan sisa hasil usaha setelah pajak.	1) Sisa hasil usaha setelah pajak 2) Modal sendiri	Rasio
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> sebagai penghematan pajak dengan mentransfer sumber daya yang harus diberikan kepada negara, tetapi diberikan untuk pemilik melalui peningkatan laba setelah pajak atau sebagai usaha untuk meringankan beban pajak secara legal.	1) Pajak yang dibayar 2) Sisa hasil usaha sebelum pajak	Rasio

64 2.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

2.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi yang berada di sekitar Kampus Ikopin yang meliputi koperasi-koperasi di Kabupaten Sumedang, Bandung, Bandung Barat, Garut, Kota Bandung dan Cimahi, yang memiliki data keuangan pada periode 2015-2019. Populasi merupakan kumpulan objek yang memiliki karakteristik tertentu, lengkap dan jelas sehingga dijadikan sebagai tempat penelitian (Hasan; 2008). Pendapat ini sesuai dengan pernyataan bahwa bahwa populasi dapat berupa kumpulan manusia, peristiwa, atau sifat-sifat tertentu yang akan dianalisis (Sekaran (2006) dan (Creswell 2008). Koperasi yang dipilih untuk dijadikan populasi adalah koperasi yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Koperasi aktif yaitu menyajikan laporan keuangan;
- 2) Koperasi menyelenggarakan rapat anggota tahunan;
- 3) Koperasi memiliki omset/pelayanan lebih dari Rp.4,8 miliar per tahun;
- 4) Koperasi membayar pajak atas sisa hasil usaha yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi, Ferdinand (2014:171). Hasan (2008:84) mendefinisikan

sebagai² sebagian dari keseluruhan populasi sebagai bahan analisis dengan cara yang telah ditentukan seperti kesamaan sifat, kelengkapan dan kejelasan sehingga dapat mewakili anggota populasi.² Analisis statistika berdasarkan sampel yang terpilih dengan kriteria tertentu yang mewakili semua sifat populasi. Kerlinger (1996) menyatakan dalam suatu penelitian ukuran sampel harus besar,² karena semakin banyak suatu sampel semakin mendekati kesamaan dari karakteristik populasinya. Dalam penelitian ini hanya memperhitungkan koperasi yang memenuhi kriteria diatas.

2.4.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini² menggunakan teknik sampling *purposive sampling* sebagai jenis *judgement sampling*. Hasan (2008:91) menyebutkan sampel pertimbangan merupakan teknik *sampling* dengan pengambilan sampelnya dipilih berdasarkan kebijakan. Pengambilan sampel dengan metode ini bertujuan agar diperoleh sampel representatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan teknik sampling ini ukuran sampel yang diperoleh kemungkinan ada ketidaksesuaian ukuran sampel yang direncanakan, karena harus mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, oleh karena itu diperlukan data untuk dianalisis, hasilnya untuk membuktikan hipotesis. Data yang diperlukan adalah data kuantitatif, yang dikumpulkan secara numerik (Creswell, 2012). Teknik pengumpulan data penelitian berupa teknik dokumentasi. Semua data penelitian berupa data keuangan koperasi yang memenuhi kriteria. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini.

2.5.1 Rancangan Analisis Data

A. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dengan mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif, dengan menghitung nilai maksimum, minimal atau rata-rata. Definisi konsep dan pengukuran dari masing-masing variabel yang dijadikan objek penelitian:

- a) *Tax avoidance* dinilai menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), perbandingan antara pajak riil yang dibayar dengan laba sebelum pajak. ETR digunakan untuk mengukur besarnya pajak yang dibayarkan (Ardyansah, 2014). Sedangkan menurut (Noor et al., 2010) ETR sebagai ukuran beban pajak badan karena

mendiskripsikan tingkat pajak yang dibayarkan dari perolehan laba. Perhitungan ETR diformulasikan:

$$\text{Effective Tax Ratio} = \frac{\text{Tax Payment}}{\text{Earning Before Tax}} \times 100\% \dots(1)$$

Semakin tinggi ETR berarti semakin tinggi kepatuhan wajib pajak atau semakin kecil *tax avoidance*, sebaliknya semakin kecil ETR semakin rendah kepatuhan dalam membayar pajak atau semakin tinggi penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan oleh wajib pajak.

- b) *Profitability Ratio* adalah kemampuan untuk memperoleh pengembalian modal pemilik (Cornett., 2012) dan (Ross et al., 2012). Penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur tingkat profitabilitas, karena ROE menunjukkan efektifitas dalam menghasilkan profitabilitas untuk pemilik (Hanafi, 2005). ROE diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\% \dots(2)$$

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin tinggi kemampuan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui perolehan sisa hasil usaha dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Semakin

tinggi nilai ROE, semakin tinggi *return* yang menjadi haknya pemilik sehingga semakin baik dan semakin efektif pengelolaan usaha (Harahap, 2009).

- c) *Operating efficiency* atau *cost efficiency Ratio* menunjukkan kemampuan untuk menggunakan secara efisien biaya dan beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan penjualan (Cornett., 2012) dan (Ross et al., 2012), sedangkan menurut (Pancheva, 2013) menyatakan bahwa *Operating efficiency* diukur dengan membandingkan antara total biaya dengan penjualan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam penggunaan biaya semakin efisien. *Operating efficiency Ratio* diformulasikan:

$$\text{Operating Efficiency} = 1 - \frac{I - EBT}{Sales} \times 100\% \quad \dots(3)$$

Semakin kecil rasio ini, semakin besar kemampuan organisasi untuk menghasilkan laba, hal ini mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola usaha secara efisien.

- d) *Capital Intensity Ratio* diukur membandingkan total aset dengan omzet pada periode yang sama ada pula ukuran lain untuk *Capital Intensity Ratio* sebagai proporsi aset tetap pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah (C. L. Putri & Lautania, 2016).

(Cornett., 2012), dan (Ross et al., 2012), rasio ini kebalikan dari total *asset turnover*, yaitu untuk mengukur efektifitas penjualan dengan sejumlah asset tertentu.

$$\frac{\text{Return on Equity}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Sales}} \times 100\% \quad \dots(4)$$

Sedangkan Semakin kecil rasio ini semakin efektif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin besar depresiasi yang diakui sebagai beban tetapi non cash, yang berakibat terhadap pengurangan sisa hasil usaha koperasi sehingga pajak badan juga semakin kecil.

- e) *Leverage* merupakan rasio untuk mengetahui penggunaan sumber dana dari debt untuk membiayai asset. Menurut (Ardyansah, 2014) dan (Ross et al., 2012) menyatakan *leverage* dapat diukur dengan debt to assets rasio, yaitu membandingkan total utang dengan *equity*.

$$\frac{\text{Debt to Asset Ratio}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \dots(5)$$

Apabila rasio semakin besar maka semakin besar sumber dana yang berasal dari utang, akibatnya beban bunga yang harus dibayar semakin besar dan sisa hasil usaha semakin kecil dan berakibat terhadap

semakin kecilnya pajak badan yang harus dibayar, pajak memiliki efek terhadap bunga efektif dari pinjaman, (Franco Modigliani; Merton H. Miller, 1958).

Penggunaan analisis statistik agar diketahuinya deskripsi tentang setiap variabel. Pengujian untuk menyederhanakan variabel yang digunakan dalam analisis. Adapun Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik *Path Analysis* (Analisis Jalur), untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening.

Perhitungan regresi linier berganda diharuskan memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*), dengan pengambilan keputusan melalui uji F dan Uji t tidak boleh bias. Hasil analisis yang BLUE harus dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji linieritas. Langkah-langkah pengujian hipotesis yang akan dilakukan:

- 1) Uji hipotesis dengan menggunakan
 - a) Uji signifikansi Regresi (uji F)
 - b) Uji signifikansi Koefisien Regresi (uji t)
- 2) Pengujian signifikansi hipotesis pengaruh langsung dan tidak langsung menggunakan: Uji Koefisien Regresi (uji t).

B. Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2003) menyatakan bahwa uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian valid digunakan sesuai teori dan tidak bias, konsistensi dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Karena sebagian analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi. Sebelum analisis regresi berganda dengan estimasi parameter OLS dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dalam penelitian, model analisis harus bebas dari masalah asumsi klasik agar memenuhi kriteria BLUE. Masalah yang sering muncul dalam asumsi klasik meliputi autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. (Umar, 2000; Hair et al., 2006; Black, 2008).

C. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series data*). Uji ini disarankan oleh Gujarati (2003) yang menyatakan bahwa uji autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data *time series*. Pendapat ini didukung oleh Nachrowi dan Usman (2006) bahwa autokorelasi terjadi pada data *time series*. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data panel yang memiliki karakteristik *cross sectional*. Berdasarkan

pertimbangan tersebut maka uji asumsi Autokorelasi tidak dilakukan dalam penelitian ini.

D. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) menyebutkan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari *Variance Inflation Factors* (VIF) atau *tolerance* ($1/VIF$). Regresi yang bebas multikolinieritas memiliki VIF disekitar satu atau tolerance mendekati satu. Jika untuk suatu variabel independen nilai $VIF > 10$ dikatakan terjadi multikolinieritas yang kuat antar variabel independen.

E. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi baik bila terjadi homokedastisitas atau bukan

heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menguji adanya heteroskedastisitas dengan Uji White,²¹ dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$W = n \cdot R^2$$

Keterangan:

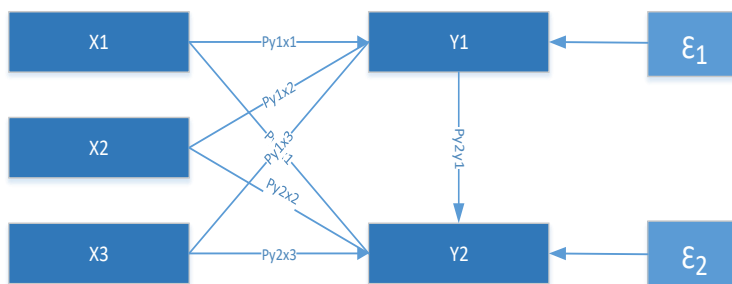
n = Jumlah Observasi

R^2 = Nilai Koefisien Determinasi

Statistik uji W akan berdistribusi X_k^2 dengan derajat bebas k menyatakan jumlah variabel independen dalam persamaan regresi semu tanpa komponen konstanta. Jika nilai uji $W > X_k^2$, maka disimpulkan adanya masalah heteroskedastisitas”.

F. Uji Hipotesis²²

Uji ini digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).³⁷ Analisis jalur digunakan sebagai metode untuk mengetahui pengaruh secara langsung dari variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel terikat Y_2 dan pengaruh tidak langsung dari variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1 sebagai variabel intervening. Dengan demikian terdapat 2 struktur persamaan yang dapat digambarkan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 1 Diagram Jalur Penelitian

Keterangan:

3 $X1 = Operating\ Efficiency$

$X2 = Capital\ Intensity$

$X3 = Leverage$

$Y1 = Profitability$

$Y2 = Tax\ avoidance$

$E = Epsilon$

P_{ij} = Koefisien Jalur

$X1$, $X2$ dan $X3$ merupakan variabel eksogen, yang bisa berpengaruh langsung terhadap variabel endogen $Y1$ dan $Y2$. Variabel $X1$, $X2$ dan $X3$ juga dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap $Y2$. Model ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Y1 = Py1x1 + Py1x2 + Py1x3 + Py1E1$$

$$Y2 = Py2x1 + Py2x2 + Py2x3 + Py2E1$$

Untuk menghitung koefisien jalur P_{ij} dapat digunakan persamaan-persamaan yang melibatkan korelasi, yaitu:

$$r_{y2x1} = P_{y1x1} + P_{y2y1}$$

$$r_{y2x2} = P_{y1x2} + P_{y2y1}$$

$$r_{y2x3} = P_{y1x3} + P_{y2y1}$$

Uji Hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh baik secara parsial maupun secara bersama-sama antara variabel independen (X_i) terhadap variabel dependent (Y), dilakukan uji statistik t (t -test) dan uji F.

G. Uji t

Uji signifikansi koefisien (β_i)²² untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependent) dilakukan dengan statistik t .⁶ Jika koefisien signifikan t (β_i) < taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 5\%$), maka secara parsial variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent, sehingga H_0 ditolak (Imam Ghozali, 2016).

H. Uji F

Uji F – statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Dengan program SPSS, uji Anova atau F test, bila

didapatkan koefisien signifikan t (β_i) < taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 5\%$), maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen (Imam Ghozali, 2016).

3

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS



3.1 Kajian Pustaka

Memperhatikan tujuan penulisan buku ini seperti yang telah diuraikan di atas, maka untuk membahas masalah-masalah tersebut diperlukan kerangka teoritis yaitu berupa kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Teori utama yang digunakan adalah teori manajemen keuangan dan teori keagenan. Sesuai dengan topik penelitian ini juga perlu dikaji teori yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan *tax avoidance*, seperti *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage*.

Kajian pustaka akan diawali dengan pendekatan perkoperasian, baik secara kosepsional dan teoritis. Hal ini diperlukan karena kajian ini difokuskan pada badan usaha

koperasi yang memiliki karakteristik berupa nilai dan prinsip yang berbeda dengan badan usaha lainnya.

3.1.1 Pendekatan Perkoperasian

Sebagai upaya untuk memperjelas pembahasan perlu didiskripsikan terlebih dahulu pemahaman mengenai perkoperasian sesuai dengan fokus tulisan ini berkaitan dengan perpajakan pada badan usaha koperasi. Koperasi sebagai sistem sosio ekonomi, koperasi sebagai lembaga ekonomi dan sosial, sebagai lembaga ekonomi koperasi memiliki dua rumah tangga yaitu rumah tangga perusahaan koperasi dan anggota, dan anggota memiliki identitas ganda yang melekat sebagai pemilik maupun sebagai pengguna.

Koperasi sering didefinisikan melalaui 3 pendekatan, yaitu pendekatan *essentialist* mengacu pada kesepakatan kongres Intenational Cooperative Alliance (ICA), pendekatan *institusional*, definisi koperasi mengacu pada undang-undang yang berlaku dan pendekatan *nominalis*, koperasi sebagai sistem sosio ekonomi (Hanel, A 1985: 27).

Dalam Undang-undang No. 25, Tahun 1992, Tentang Perkoperasian, Pasal 1 Ayat (1), Koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus

sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pemahaman **koperasi** tidak dapat hanya dipandang sebagai lembaga ekonomi, tetapi sekaligus secara bersama-sama juga harus dipahami sebagai lembaga sosial. Keduanya harus berjalan beriringan sebagai penciri bahwa koperasi berbeda dengan badan usaha lainnya. Koperasi dikembangkan berdasarkan jatidiri yang telah menjadi kesepakatan internasional, Jatidiri koperasi dideklarasikan oleh *International Cooperative Alliance (ICA)* dalam kongresnya di Manchester pada tahun 1995, dalam kongres tersebut telah diterima bersama bahwa jatidiri koperasi meliputi definisi, nilai, dan prinsip koperasi. Definisi **koperasi** menurut ICA (2001), sebagai perkumpulan ekonomi dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya bersama melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis (ICA, 2001).

Dari definisi tersebut secara gamblang dapat dijelaskan bahwa koperasi dibentuk dengan diawali adanya individu yang berkumpul secara sukarela, tidak ada paksaan dan tidak membedakan suku, agama, ras dan antara golongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bersama.

Kebutuhan ekonomi yang yang dimaksud dalam rangka memberikan pelayanan kepada anggota, baik sebagai konsumen, produsen maupun pengguna jasa layanan lainnya. Atas dasar kebutuhan ekonomi anggota inilah koperasi dapat membentuk perusahaannya (anggota) dalam berbagai bidang usaha sesuai kebutuhan anggota. Organisasi koperasi yang dibentuk tidak hanya untuk menjalankan kegiatan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial untuk memberikan manfaat bersama diantara para anggotanya dan masyarakat sekitar bahkan lebih jauh koperasi diharapkan dapat berperan dalam pembangunan suatu wilayah, bahkan negara. Koperasi bergerak pada suatu lingkungan yang tidak boleh mengabaikan budaya masyarakat sekitar, sejarah perkembangan budaya masyarakat, misalnya masyarakat senang bergotong royong, saling membantu, menghormati, masyarakat Sunda terkenal dengan konsep budayanya silih asih, silih asah, dan silih asuh. Nilai-nilai koperasi hasil sidang *ICA* (2001), sebagai unsur penting untuk membedakan antara koperasi dengan badan usaha lainnya, dalam nilai koperasi terkandung moral dan etika yang tidak dimiliki oleh badan usaha lain.

Organisasi koperasi yang didirikan dari ide dan keinginan anggota, dimiliki dan dikelola oleh anggota dan

manfaatnya juga untuk anggota (prinsip dari, oleh dan Untuk anggota). Prinsip ini pada dasarnya sebagai manifestasi bahwa koperasi harus dikelola secara demokratis oleh anggota, melalui rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi, untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang harus dijalankan oleh pengelola koperasi yang diberi mandat. Setiap anggota memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam koperasinya, setiap anggota memiliki hak berpendapat yang sama dalam rapat anggota (*voice*), dan satu anggota memiliki hak suara sama yaitu satu suara (*one member one vote*) tanpa memperhatikan besarnya modal yang disetor, atau bukan satu saham satu suara (*one share one vote*).

1 Nilai-nilai organisasi koperasi menurut ICA, meliputi: keadilan, kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib diri sendiri, pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis, persamaan dan kesetiakawanan. Sedangkan secara etis nilai-nilai yang harus dijunjung oleh anggota meliputi: kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Sedangkan prinsip koperasi 1 digunakan sebagai panduan pelaksanaan operasional bisnis koperasi (*rule of the thumb*), sebagai jabaran dari nilai-nilai koperasi dalam

praktik. Masih menurut ICA (2001),¹ Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) keanggotaan secara sukarela dan terbuka, (2) pengendalian oleh anggota secara demokratis, (3) partisipasi ekonomi anggota, (4) otonomi dan kebebasan, (5) pendidikan, pelatihan dan informasi, (6) kerjasama dalam koperasi dan (7) kepedulian terhadap masyarakat.

¹⁰ Prinsip koperasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, pasal 5 yaitu:

- (1) Koperasi melaksanakan prinsip koperasi sebagai berikut:
 - a). Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka;
 - b). Pengelolaan dilaksanakan secara demokratis;
 - c). Pembagian hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
 - d). Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
 - e). Kemandirian.
- (2) Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai berikut:
 - a). Pendidikan perkoperasian;
 - b). Kerja sama antar koperasi.

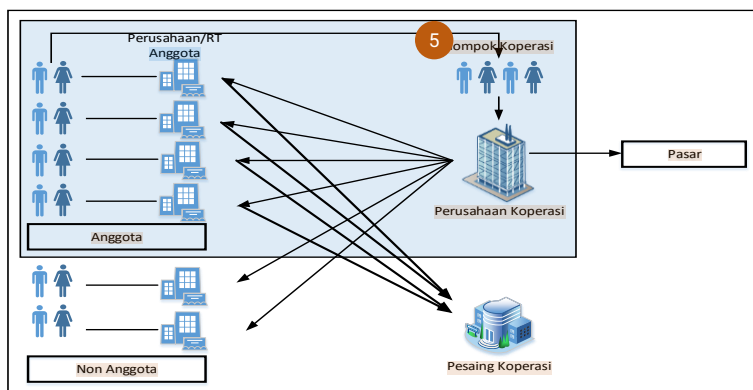
Selain pendekatan *essentialist* dan *institusional*, menurut pendekatan *nominalis*, koperasi sebagai sistem sosio ekonomi, yaitu organisasi yang memiliki empat unsur utama (Hanel, A. 1985: 29, Ramudi Ariffin, 2013, 25), yaitu:

- a) **Kelompok koperasi**, yaitu individu yang menjalin hubungan dengan sesama atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan ekonomi yang sama;
- b) **Motivasi swadaya**, memiliki motivasi untuk mengorganisasikan diri di dalam kelompok sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (dan lain-lainnya) melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong;
- c) **Perusahaan koperasi**, yang didirikan, dibiayai, diawasi dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama para anggota;
- d) **Promosi Anggota**, hubungan dalam bentuk pelayanan antara perusahaan bersama dengan perusahaan atau rumah tangga individu anggota, sebagai bentuk pelaksanaan tugas khusus perusahaan koperasi untuk memberikan dan meningkatkan manfaat bagi rumah tangga anggota baik perusahaan maupun rumah tangga konsumen para anggotanya.

Point a dan b, mendeskripsikan adanya individu-individu (anggota) bergabung untuk membangun interaksi karena adanya satu kepentingan ekonomi yang sama dalam kelompok koperasi). Individu-individu secara nyata adanya kebutuhan yang sama setidaknya untuk mempertahankan usahanya, bekerja sama lebih kuat, bermitra jauh lebih baik dari pada berjalan sendiri-sendiri apalagi bersaing. Anggota dalam kelompok koperasi secara sadar bertekad dan termotivasi melalui usaha bersama untuk saling membantu demi perbaikan kondisi usaha dan kehidupan sosial melalui aktivitas usaha. Motivasi untuk mengorganisasikan diri di dalam kelompok dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan lainnya melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong.

Point c dan d, pendirian perusahaan koperasi sebagai sarana untuk merealisasikan kepentingan usaha. Koperasi yang didirikan dimiliki dan dibina secara bersama dengan menggunakan prinsip manfaat bersama, melalui penerapan kaidah dan norma usaha yang sewajarnya, maka koperasi selain kewajibannya menjalin akses usaha dengan usaha anggota, koperasi pun memiliki kewenangan untuk membuka jaringan dalam sistem ekonomi pasar dan dapat memberikan layanan usaha kepada pihak di luar anggota. Dengan demikian usaha koperasi dapat dilakukan dengan

anggota sebagai fungsinya dan non anggota pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemanfaatan bagi anggota. Dengan demikian koperasi benar-benar sebagai lembaga yang dapat meningkatkan ¹ usaha anggota (*members promotion*). Melalui penciptaan hubungan usaha yang saling menguntungkan antara kegiatan ekonomi anggota secara individu dengan perusahaan koperasi, dan pembagian hasil usaha bagi anggota. Koperasi sebagai suatu sistem sosio-ekonomi dapat digambarkan melalui gambar 3.1.



Gambar 2 Organisasi Koperasi Sebagai Sistem Sosio-Ekonomi

Sumber : Dikembangkan dari Hanel A. oleh Andang K. Ar.,1993

Keterangan:

IA = Individu Anggota;

US = Usaha Anggota;

NA = Non Anggota.

Sebagai sistem sosio ekonomi tujuan koperasi untuk mempromosikan ekonomi anggota. Dalam ¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Pasal 3, Tujuan koperasi untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Anggota dipromosikan kesejahteraan ekonominya, melalui perannya sebagai pengguna jasa dan pemilik, ¹ masyarakat pada umumnya juga memperoleh dampak positif dari keberadaan koperasi, dan tatanan perekonomian nasional juga memperoleh dampak lanjutan dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Terimplementasikannya nilai dan prinsip koperasi akan mewarnai sistem perekonomian yang berlaku. Secara sederhana dapat dinyatakan kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat bila anggota koperasi sebagai anggota masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari koperasinya.

¹ Lebih lanjut para ahli juga memiliki kesamaan pandangan tentang tujuan organisasi koperasi, menurut Hanel, A (1985) menyatakan bahwa, tujuan utama

didirikannya koperasi adalah mempromosikan anggotanya melalui pemberian pelayanan barang atau jasa yang lebih baik. Ibnu Soedjono (1997), berpendapat bahwa koperasi di Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu (1) sebagai alat perjuangan konstitusi untuk membangun perekonomian berdasarkan demokrasi ekonomi (dengan koperasi sebagai soko gurunya), dan (2) sebagai wadah dan alat anggota-anggotanya untuk memajukan dan memenuhi kepentingan mereka dalam upaya mensejahterakan anggota. Sedangkan Herman Soewardi (1986) menyatakan bahwa koperasi dari aspek makro sebagai sistem ekonomi sebagaimana diharapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan dari aspek mikro koperasi sebagai badan usaha.

Tujuan didirikannya koperasi pada dasarnya sama dengan tujuan badan usaha lainnya, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya, pemilik koperasi adalah anggota sedangkan pada perusahaan lain misalnya PT, pemilik merupakan pemegang saham. Memaksimalkan kemakmuran pemilik tidak identik dengan memaksimalkan laba, memaksimalkan kemakmuran pemilik dalam PT diperoleh melalui maksimisasi nilai perusahaan (*firm Value*). Nilai perusahaan itu sendiri dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh (calon) pembeli apabila perusahaan

tersebut akan dijual. Bagi PT yang telah *Go Public*, nilai perusahaan dapat digambarkan dengan harga pasar saham.

Sedangkan perusahaan koperasi memaksimalkan kemakmuran pemiliknya ditempuh dengan cara yang berbeda yaitu koperasi memberikan pelayanan yang lebih baik, misalnya harga yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan harga pesaing (selisih harga). Harga yang menguntungkan akan diterima anggota pada saat memanfaatkan pelayanan koperasi.

¹ Ramudi Arifin (2013) menyatakan bahwa dalam batasan ekonomi, kesejahteraan seseorang atau masyarakat dapat diukur dari pendapatan yang diperolehnya, dengan demikian tujuan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dapat dioperasionalkan menjadi meningkatkan pendapatan anggota. Pendapatan yang diterima oleh seorang anggota dapat berupa pendapatan nominal (uang) dan pendapatan riil dalam bentuk barang atau jasa yang mampu dibeli oleh anggota.

Sebagai pemilik, anggota biasanya juga berharap untuk memperoleh nilai tambah ekonomi bila koperasi dapat beroperasi secara efisien, dari transaksi dengan anggota diharapkan dapat menghasilkan kelebihan pelayanan setelah dikurangi dengan beban pokok pelayanan, beban usaha dan beban perkoperasian. Di sisi

lain bila koperasi masih memiliki kelebihan kapasitas, koperasi dapat memanfaatkannya untuk bertransaksi dengan non anggota. Dari transaksi dengan non anggota tersebut diharapkan koperasi dapat menghasilkan laba, dengan demikian hasil usaha yang sebagian akan didistribusikan kepada anggota merupakan penjumlahan antara hasil usaha pelayanan anggota dan laba yang diperoleh dari transaksi dengan non anggota, atau hasil usaha kotor = hasil usaha pelayanan anggota + laba.

Dengan demikian koperasi sebagai organisasi yang memiliki karakteristik dan tujuan berbeda dengan badan usaha lainnya, namun sebagai sebuah badan memiliki kewajiban sebagai wajib pajak, terutama pajak atas ⁹⁵ sisa hasil usaha yang diperoleh, yang berasal dari hasil usaha pelayanan kepada anggota dan laba yang diperoleh dari transaksi dengan non anggota.

⁹⁹ 3.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan sebagai salah satu fungsi bisnis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, serta pendukung semua aspek bisnis lainnya. Manajemen keuangan sebagai salah satu ³⁹ kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha secara efisien dan efektif. Manajemen

Keuangan sebagai salah satu fungsi bisnis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pendukung aspek dan kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana dalam menjalankan kegiatan usaha secara efisien dan efektif. Secara sederhana, manajemen keuangan diartikan sebagai upaya untuk merencanakan, mengendalikan aset atau dana badan usaha, mengelola, dan menyimpan. Pelaksanaannya juga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guthman HG dan Dougal HE (1995) manajemen keuangan adalah suatu kegiatan yang erat kaitannya dengan perencanaan, pengembangan, pengendalian, dan penatausahaan dari setiap dana yang digunakan dalam bisnis. Sedangkan Bradley JF (1974) mendefinisikan manajemen keuangan yang berbeda, manajemen keuangan merupakan aspek manajemen bisnis untuk mengatur permodalan perusahaan. Tidak hanya itu, pengelolaan keuangan juga harus mempertimbangkan pemilihan sumber kekayaan untuk mencapai tujuan. Joseph L. Massie JL (1979) manajemen keuangan adalah kegiatan usaha yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana perusahaan untuk mencapai operasi yang efektif.

Aktivitas manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan sumber pendanaan baik internal maupun eksternal. Sumber pendanaan internal dalam bentuk penyisihan keuntungan yang disebut laba ditahan atau cadangan. Selain itu sumber pendanaan juga dapat diperoleh dari sumber eksternal yang berasal dari setoran modal dari pemilik atau pinjaman dari kreditur. Aktivitas manajemen keuangan lainnya dalam bentuk kegiatan investasi, yaitu untuk menggunakan atau untuk investasi dalam modal kerja maupun aset tetap sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya.

Manajemen Keuangan dapat didekati dengan pendekatan fungsi pengelolaan aset (penggunaan dana atau investasi pada berbagai aset) dan sumber pendanaan berkaitan dengan sumber permodalan berupa laba ditahan, utang dan modal sendiri lainnya. Aset digunakan untuk menjalankan operasional usaha untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan diserahkan atau dijual kepada pengguna dalam hal ini konsumen. Manajemen Keuangan dapat ditelaah lebih jauh melalui pendekatan fungsi pengelolaan aset (penggunaan dana/investasi pada berbagai aset) yang digunakan untuk menjalankan operasional usaha untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan diserahkan/dijual

kepada pengguna dalam hal ini konsumen. selain itu juga melalui sumber pendanaan berkaitan dengan sumber permodalan berupa laba ditahan, utang dan modal sendiri lainnya. Dari kegiatan ini akan diperoleh pendapatan dan untuk memperoleh pendapatan diperlukan biaya (*cost*) untuk pengadaan produk/jasa dan beban untuk memperoleh pendapatan.

Kinerja keuangan bisnis menggambarkan kemampuan keuangan dari berbagai fungsi mulai dari aktivitas operasional untuk memperoleh pendapatan melalui aktivitas penjualan baik secara tunai maupun kredit yang menimbulkan piutang. Kinerja keuangan bisnis menunjukkan bagaimana kemampuan keuangan dari aktivitas operasional untuk memperoleh pendapatan melalui aktivitas penjualan baik secara tunai maupun kredit yang menimbulkan piutang, Aktivitas operasional juga berkaitan dengan pengelolaan biaya dan beban operasional bisnis, ukuran yang biasa digunakan adalah efisiensi biaya. Serta berkaitan dengan pengelolaan biaya dan beban operasional bisnis, yang dapat diukur dengan efisiensi biaya. Terjadinya peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya akan menghasilkan profitabilitas usaha. Pembahasan Manajemen Keuangan difokuskan sebagai instrumen manajemen untuk memecahkan berbagai permasalahan

keuangan badan usaha. Apabila pendapatan dan efisiensi biaya meningkat maka akan menghasilkan profitabilitas usaha, dengan begitu pembahasan mengenai Manajemen Keuangan perlu difokuskan untuk memecahkan berbagai permasalahan keuangan badan usaha.

Keuangan tidak hanya berupa uang, seperti halnya dalam aktivitas akuntansi, 'keuangan' meliputi unsur kekayaan (aset), utang (liabilitas), modal sendiri (ekuitas), pendapatan (*revenue*) dan biaya (*cost*) serta beban (*expenses*). Seperti halnya dalam aktivitas akuntansi, keuangan tidak hanya berupa uang, tetapi meliputi unsur kekayaan (aset), utang (liabilitas), modal sendiri (ekuitas), pendapatan (*revenue*) dan biaya (*cost*) serta beban (*expenses*). Aset merupakan keseluruhan kekayaan/harta yang dimiliki oleh setiap badan usaha, baik berupa aset lancar atau modal kerja yang habis dalam satu kali penggunaan dan aset tetap dengan masa penggunaan berulang atau lebih dari satu tahun. Liabilitas merupakan sumber pendanaan yang berasal dari kreditur atau sering disebut sebagai pihak ketiga. Ekuitas merupakan sumber pendanaan yang berasal dari pemilik dan akumulasi penyisihan laba yang diperoleh setiap tahun. Ketiganya dalam laporan keuangan disajikan dalam neraca.

Pendapatan merupakan nilai dari produk atau jasa yang diserahkan kepada konsumen. Nilai dari produk atau jasa yang diserahkan kepada konsumen disebut sebagai pendapatan, sedangkan dalam akuntansi sering diartikan sebagai penambahan aset atau berkurangnya liabilitas karena penyerahan produk atau jasa. Adapun biaya dan beban merupakan nilai moneter dari sumber daya yang telah atau pasti digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan usaha memerlukan berbagai asset seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, sarana prasarana lain sebagai aset tetap, juga memerlukan bahan baku, tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum yang harus disediakan dalam bentuk modal kerja atau aktiva lancar. Untuk memenuhi keperluan tersebut perlu disediakan sumber pendanaannya untuk membelanjai kebutuhan ke dua jenis asset tersebut. Menjadi hal yang penting bagi suatu perusahaan dalam memperhatikan dan menyiapkan sumber pendanaan untuk membelanjai kebutuhan atas aktiva tersebut. Aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penggunaan (investasi) dan penghimpunan (sumber) dana serta hasil yang diperoleh berupa kelebihan pendapatan diatas biaya dan beban merupakan aktivitas Manajemen Keuangan. Manajemen Keuangan dipahami sebagai fenomena keuangan, yang berkaitan dengan

keputusan keuangan dalam penggunaan (investasi) dan penghimpunan (sumber) dana dan untuk mengatasi masalah keuangan perusahaan. Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai:

- a. Seni dan pengetahuan dalam pengelolaan uang (*managing money*), sebagai aktivitas keuangan sehari-hari, berkaitan dengan penerimaan uang (*cash inflow*) dan pengeluaran uang (*cash outflow*). Uang (*money*) dapat diartikan sebagai uang tunai atau kas (*cash*), yang tidak sama dengan istilah 'keuangan'.
- b. Upaya untuk memperoleh dana (*earn and raise money*) dan menggunakannya (*spend or invest money*) atau sumber dan penggunaan dana, sumber dana bersumber dari laba yang ditahan, setoran pemilik dan hutang.
- c. Keuangan berkaitan dengan lembaga, proses, pasar dan instrumennya, termasuk transfer keuangan antar individu, bisnis dan pemerintah. Manajemen keuangan juga membahas keterkaitan usaha dengan pasar keuangan (*financial market*) baik pasar uang (*money market*) maupun pasar modal, keduanya dapat dimanfaatkan sebagai pasar untuk memperoleh sumber pendanaan dan kalau memiliki kelebihan dana dapat digunakan sebagai tempat investasi.

Fungsi usaha dalam perspektif manajemen keuangan dapat diartikan sebagai aktivitas:

- a. Pengelolaan kegiatan keuangan sehari-hari seperti mengelola aliran kas, baik kas masuk (*cash inflows*) maupun kas keluar (*cash outflows*). Perlu dipahami bahwa hampir semua aktivitas keuangan berkaitan dengan aliran kas.
- b. Memilih investasi jangka panjang yang bernilai dan upaya untuk memperoleh dana untuk membiayai investasi tersebut.
- c. Mengelola risiko yang diakibatkan dari kegiatan perusahaan. Bisnis selalu berkaitan dengan kegiatan investasi, dengan waktu jangka panjang, berat penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*), maka manajer keuangan selain menghitung returnnya juga harus mempertimbangkan berbagai risiko yang kemungkinan akan dihadapi.

Manajemen Keuangan menyangkut berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fungsi manajemen mulai dari *perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan fungsi keuangan, dan pengendalian.*

Kegiatan Manajemen Keuangan biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Namun demikian, aktivitas Manajemen Keuangan terkait juga dengan fungsi usaha lainnya, seperti:

pemasaran, produksi, SDM, dan lain-lain. Manajemen keuangan sebagai suatu subsistem dari sistem fungsi-fungsi pokok usaha, bila salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik, maka fungsi-fungsi yang lain akan terganggu. Manajemen Keuangan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fungsi manajemen mulai dari *perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan fungsi keuangan, dan pengendalian*. Terdapat peran manajer keuangan dalam menjalankan kegiatan Manajemen Keuangan. Disamping hal itu, aktivitas ⁷Manajemen Keuangan sebagai suatu subsistem dari sistem fungsi-fungsi pokok usaha, seperti: pemasaran, produksi, SDM, dan lain-lain. Apabila salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik, maka fungsi-fungsi yang lain akan terganggu. Sebagian orang menyatakan bahwa fungsi keuangan mempunyai bobot yang lebih penting dari fungsi lainnya. Pernyataan tersebut tidak selalu benar, karena semua fungsi usaha mempunyai bobot yang sama pentingnya. Manajemen meringkai semua fungsi usaha, agar semua fungsi berhasil guna (efisien) dan berjalan tepat guna (efektif) dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan fungsi-fungsi manajemen di atas.

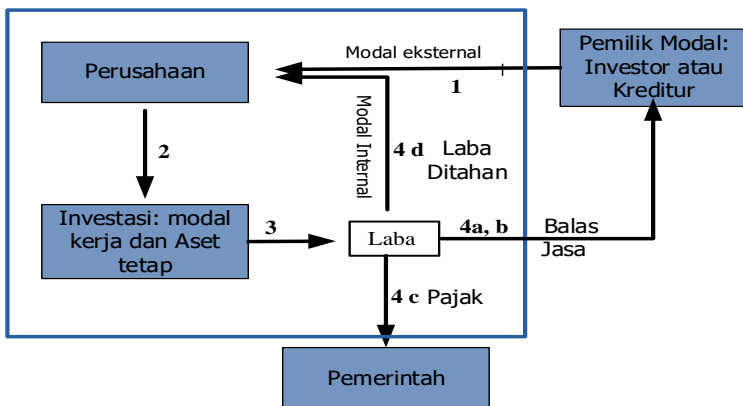
Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum bahwa fungsi Manajemen Keuangan dapat dikelompokkan

menjadi: *pertama*, fungsi yang bersifat rutin sehari-hari (*daily activities*) berkaitan dengan pengelolaan *cash inflow* dan *cash outflow*. *Kedua*, fungsi manajemen keuangan yang terjadi pada saat tertentu bersifat tidak rutin (*occasional*), fungsi manajemen keuangan ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kegiatan utama yaitu: (lihat gambar 1.1)

1. Fungsi yang berkaitan dengan **keputusan penggunaan dana**. Kegiatan ini disebut juga sebagai **keputusan investasi** (*investment decision*), yakni mengalokasikan dana pada aset usaha atau sering juga disebut sebagai **manajemen investasi**;
2. Fungsi yang berkaitan dengan **keputusan penghimpunan dana** atau biasa disebut dengan **keputusan pendanaan** (*financing decision*). Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas yang diarahkan untuk memperoleh dana dari berbagai sumber yang tersedia (pasar keuangan), disebut juga sebagai **manajemen pendanaan**;
3. **Kebijakan pembagian laba** (*Dividend policy*), menjadi fungsi manajemen keuangan yang penting dengan adanya pemisahan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Sebagai akibat dari kegiatan investasi, pemilik berharap akan memperoleh keuntungan, yang selanjutnya akan

didistribusikan kepada para pemilik modal dan sebagian lainnya untuk reinvestasi, sebagai sumber internal modal perusahaan.

Berikut secara ringkas penjelasan fungsi manajemen keuangan yang dimulai dari penghimpunan dana, investasi dan pembagian laba:



Gambar 3 Fungsi Manajemen Keuangan

Keterangan:

- 1 = Manajer keuangan memerlukan dana yang bersumber dari investor atau kreditur, dana dari investor bersifat jangka panjang bahkan permanen dan modal yang bersumber dari kreditur dapat berupa dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana jangka pendek biasanya diperoleh di pasar uang (*money*

- market*) sedangkan dana jangka panjang diperoleh dari pasar modal (*capital market*);
- 2 = Dana yang diperoleh, kemudian diinvestasikan pada berbagai aset untuk meningkatkan kapasitas usaha dengan harapan dapat diperoleh nilai tambah dalam bentuk margin yang lebih besar sehingga dapat digunakan untuk menutup biaya usaha;
- 11
3 = Hasil yang diperoleh sebagai dampak dari investasi diharapkan dapat menghasilkan keuntungan (laba);
- 4 = Laba yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha, dapat didistribusikan kepada:
- Kreditur berupa bunga;
 - Pemerintah untuk membayar pajak atas laba yang diperoleh;
 - Diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan (*reinvestment*);
 - Dikembalikan kepada pemilik modal sendiri berupa dividen.

Dari gambar di atas, nampak bahwa selain dua fungsi manajemen keuangan (menghimpun dan menggunakan dana), juga terdapat aktivitas yang menyangkut keputusan pembagian laba (*deviden*) atau pembagian sisa hasil usaha

(SHU) pada koperasi, dimana laba akan ditahan sebagai tambahan untuk diinvestasikan kembali/cadangan modal dan atau dikembalikan kepada pemilik (pemilik perusahaan).

Sering disebut bahwa tujuan utama didirikannya badan usaha adalah untuk mencari laba semaksimal mungkin, pengertian dari pernyataan ini harus mulai digeser. Kalau tujuan usaha hanya mencari laba semaksimal mungkin nilainya terlalu kecil, coba bayangkan bagaimana kalau nilai asset atau harga saham naik. Siapa yang berhak terhadap kenaikan nilai asset atau harga saham, jawabannya adalah pemilik. Pemahaman mengenai didirikannya badan usaha bertujuan untuk mencari laba semaksimal mungkin harus mulai digeser, jika tujuan usaha hanya untuk mencari laba semaksimal mungkin nilainya terlalu kecil. Pemilik berhak atas terjadinya kenaikan nilai aset atau harga saham. Dengan demikian tujuan badan usaha tidak hanya untuk memaksimalkan laba, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik (*shareholder welfare*). Dalam perspektif manajemen keuangan kemakmuran pemilik direpresentasikan dengan meningkat nilai perusahaan (*firm value*), yaitu sebagai harga yang bersedia dibayar oleh (calon) pembeli apabila perusahaan tersebut akan dijual, atau nilai asset yang semakin

bertambah. Bagi perusahaan yang sudah *go public* dapat diukur dengan kenaikan harga saham. Pemahaman peningkatan nilai perusahaan dapat dikelompokkan pada: (1) Perseroan Terbatas (PT) yang sudah *go public*, peningkatan nilai perusahaan dapat diproksikan dengan kenaikan harga pasar saham (*capital gain*). (2) perusahaan yang belum *go public*, peningkatan nilai perusahaan dapat dideskripsikan dengan kenaikan aset atau dapat pula dinilai dengan peningkatan kekayaan bersih yaitu sebagai selisih antara total aset dikurangi dengan total utang, atau harga jual dari perusahaan apabila dijual, (3) pada koperasi, nilai perusahaan tidak dapat diproksikan dengan harga pasar saham karena koperasi tidak menerbitkan saham, juga tidak diukur dengan kenaikan nilai aset atau kekayaan bersih, karena hak anggota sebagai pemilik hanya sebesar modal yang disetor tanpa mempertimbangkan kenaikan nilai aset, dengan demikian sesuai dengan tujuan didirikannya koperasi maka nilai perusahaan koperasi direpresentasikan dengan manfaat ekonomi yang dapat diterima oleh anggota.

Perlu dipahami bahwa memaksimumkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimumkan laba, karena memaksimumkan laba (1) hanya memusatkan pada laba saat ini, tanpa memperhatikan kinerja dan prospek perusahaan ke depan; (2) tidak memperhatikan nilai waktu

uang (*time value of money*); dan (3) tidak memperhatikan faktor risiko dalam investasi.

3.1.3 Agency Theory

Agency theory lahir berkenaan dengan pembelian saham perusahaan yang akibatnya akan merubah struktur kepemilikan (Jensen & Meckling, 1976). Selanjutnya *agency theory* dapat diterapkan dalam menjelaskan kontraktual antara dua pihak yang memiliki kepentingan (Eisenhardt, 1989). Sementara dalam manajemen keuangan berbicara adanya pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan (Crutchley & Hansen, 1989). Munculnya *agency theory* karena adanya kepentingan berbagai pihak di dalam organisasi, untuk mengatur hubungan dua belah pihak yang berbeda kepentingan. Antara *principle* dan *agent* memiliki tujuan masing-masing sehingga menyebabkan konflik (jensen & Warner, 1988). Masalah keagenan timbul karena terjadi kesulitan dalam menjamin bahwa pengelola menjalankan organisasi untuk mengoptimalkan kepentingan pemilik. Adanya konflik keagenan mendorong pihak pemilik maupun pengelola berusaha menyelaraskan kepentingannya, namun hal tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan. Terjadinya kesulitan dalam menjamin pengelola dalam menjalankan organisasi untuk mengoptimalkan

kepentingan pemilik menjadi penyebab timbulnya masalah keagenan. Adanya hal tersebut mendorong pihak pemilik maupun pengelola untuk menyelaraskan kepentingannya, namun akan menimbulkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan.

⁴⁰ Teori Keagenan sebagai salah satu teori tertua dalam literatur manajemen dan ekonomi dan masih relevan hingga saat ini (Daily et al., ⁷²2003) (Wasserman, 2006). Teori ini membahas masalah yang muncul dalam organisasi karena adanya pemisahan pemilik dan manajemen dan tindakan yang diperlukan untuk mengurangi masalah yang terjadi karena perbedaan kepentingan. ⁹⁷ Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola dan pengendalian tindakan pengelola. Terkait permasalahan yang timbul dalam organisasi karena adanya pemisahan pemilik dan manajemen serta tindakan yang diperlukan untuk mengurangi masalah tersebut karena perbedaan kepentingan. Terdapat ⁴⁰ Teori Keagenan sebagai salah satu teori tertua dalam literatur manajemen dan ekonomi dan masih relevan hingga saat ini (Daily et al., 2003) (Wasserman, 2006). Teori tersebut membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola dan pengendalian tindakan pengelola.

Agency Theory juga dapat digunakan untuk mendiskusikan berbagai hubungan dalam koperasi, pemilik koperasi adalah anggota (*Principal*) yang memberikan mandat kepada pengurus (*Agent*) untuk mengelola koperasinya dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedudukan anggota selain sebagai pemilik juga pengguna pelayanan koperasi (*Dual Identity of Member*) (E, 1994). Sebagai pemilik, anggota berkeinginan koperasinya dapat berkembang dengan tingkat efisiensi tinggi (*cooperative efficiency*). Sebagai pengguna, anggota berharap memperoleh pelayanan terbaik, misal harga yang lebih baik, kualitas terbaik, pelayanan cepat dan seterusnya sehingga anggota juga memperoleh efisiensi dalam bisnisnya (*Member efficiency*). (Hanel, 1985) menyebutkan bahwa tujuan koperasi untuk memperoleh *cooperative efficiency* dan *member efficiency*. Efisiensi tersebut dapat diprosikan dengan perolehan sisa hasil usaha yang dapat digunakan untuk investasi dan dibagi kepada anggota sebagai pemilik.

Prinsip koperasi menurut USDA 1988 (Sugiyanto, 2019) menjelaskan kedudukan anggota koperasi dengan prinsip: *user-owner principle*, *user-control principle* dan *user-benefit principle*. Anggota sebagai pengguna sekaligus juga sebagai pemilik, pengendali dan penerima

manfaat pelayanan koperasi. Prinsip⁵ inilah yang membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya. Sebagai pemilik, anggota harus memodali kebutuhan investasi untuk kegiatan usaha dalam bentuk simpanan-simpanan yang rutin disetorkan. Sebagai pengendali, diantaranya anggota memiliki hak untuk memberikan pendapat terkait kegiatan usaha koperasi dan memberikan saran terkait pengelolaan koperasi. Sebagai pengguna, anggota wajib memanfaatkan pelayanan yang diberikan oleh koperasi dan berkontribusi dalam kegiatan usaha koperasi.

Dengan demikian kinerja manajemen koperasi selain diukur dengan pelayanan kepada anggota sehingga anggota memperoleh manfaat, disertai dengan pencapaian efisiensi usaha koperasi dengan berbagai upaya, dan manajemen koperasi juga dihadapkan pada ketaatan dan kewajiban untuk membayar pajak. Oleh karena itu, selain mengukur kinerja manajemen koperasi dengan pelayanan kepada anggota sehingga anggota memperoleh manfaat, disertai pula dengan pencapaian efisiensi usaha koperasi melalui berbagai upaya, dan manajemen koperasi juga dihadapkan pada kepatuhan dan kewajiban untuk membayar pajak. Kewajiban membayar pajak atas hasil usaha akan mengurangi sisa hasil usaha yang sebagian menjadi haknya

anggota. Dengan demikian pengelola koperasi harus menyusun *tax planning* dalam bentuk *tax avoidance* atau *tax evasion*, keduanya dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pengelola koperasi harus menyusun *tax planning* dalam bentuk *tax avoidance* atau *tax evasion*, agar ⁹² mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Hal ini dikarenakan kewajiban membayar pajak atas hasil usaha akan mengurangi sisa hasil usaha yang sebagian menjadi haknya anggota.

Keberhasilan manajemen koperasi diukur dengan kemampuan menjalankan mandat yang diberikan oleh anggota, dan manajemen juga harus memenuhi kewajiban koperasi sebagai *tax payer*. Mengukur keberhasilan manajemen koperasi dapat dilakukan dengan cara melihat kemampuan koperasi dalam menjalankan mandat yang diberikan oleh anggota, dan manajemen juga harus memenuhi kewajiban koperasi sebagai *tax payer*. (Alchian & ³⁰Demsetz, 1972) and (Jensen & Meckling, 1976) berpendapat bahwa “*a firm as a ‘set of contracts between the factors of production’*”, definisi ini menjelaskan bahwa *firms* sebagai organisasi/ badan di dalamnya terdapat hubungan kesepahaman antara individu-individu (*principal-agent*) yang ada dalam organisasi tersebut. Kedua belah pihak bekerja dengan mengutamakan

kepentingan masing-masing yang memiliki tujuan dan *interest* yang berbeda dan bahkan bertolak belakang, kondisi ini menyebabkan terjadinya *agency conflict* sebagai bentuk *agency problem*. Secara umum *agency problem* disebabkan oleh ⁴⁵ *separation of ownership from control, risk preference, duration of involvement, limited earning, decision making, information asymmetry, moral hazard, and retention of earning* (Panda & Leepsa, 2017).

Perkembangan implementasi teori ini terjadi seiring dengan perkembangan hubungan antara *principal* dengan *agent* yang tidak hanya dibatasi dalam organisasi, tetapi juga terjadi dengan pihak lain di luar organisasi, seperti dengan kreditur, *stockholders*, juga dengan pemerintah termasuk *tax authority*. Seiring dengan perkembangan hubungan antara *principal* dengan *agent* yang tidak hanya dibatasi dalam organisasi, tetapi juga terjadi dengan pihak lain di luar organisasi, seperti dengan kreditur, *stockholders*, juga dengan pemerintah termasuk *tax authority*, hal ini menjadi perkembangan implementasi atas teori tersebut. Sesuai dengan arah studi ini, untuk mengkaji implementasi *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen koperasi. Kajian ini untuk membuktikan implementasi teori *agency* antara pemilik dengan manajemen dan manajemen dengan *tax authority*.

Sebagaimana arah studi ini, diperlukan pembuktian implementasi teori *agency* antara pemilik dengan manajemen dan manajemen dengan *tax authority* untuk mengkaji implementasi *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen koperasi.

Pertanyaan adalah bagaimana *agency problem* antar pihak dapat dikurangi. Manajemen melakukan *tax planning* melalui *tax avoidance* agar pajak yang dibayar oleh koperasi dapat dikurangi secara legal sehingga akan meningkatkan sisa hasil usaha yang menjadi haknya pemilik. Tindakan ini, sebagai upaya legal yang dapat dilakukan manajemen untuk memenuhi kewajiban koperasi kepada pemerintah dalam pembayaran pajak atas hasil usaha. Upaya untuk mengurangi masalah *agency* antara pemilik dengan manajemen, dapat dilakukan dengan:

- a. ***Managerial ownership***. (Jensen & Meckling, 1976) menyebutkan bahwa dengan mengikutsertakan managerial dalam kepemilikan dapat mendorong manajer untuk bekerja lebih giat karena manajemen selain sebagai pihak yang memperoleh mandat (*agent*) juga sekaligus sebagai pemilik. Dalam koperasi pengurus yang memperoleh mandat dari anggotanya dipilih dari dan oleh anggota untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh anggota.

Dengan demikian akan terjadi kesamaan tujuan antara pemilik dengan manajemen. Menurut pendapat Jensen & Meckling (1976) dijelaskan bahwa untuk mendorong manajer bekerja lebih giat dapat dilakukan dengan mengikutsertakan managerial dalam kepemilikan, karena manajemen selain sebagai pihak yang memperoleh mandat (*agent*) juga sekaligus sebagai pemilik.

- b. **Labor market.** (Fama, 1980) menyatakan bahwa manajer yang efektif selalu berkeinginan untuk memanfaatkan kesempatan dan remunerasi yang lebih baik, pasar mengestimasi kemampuan manajer berdasarkan kinerja sebelumnya. Atas dasar alasan ini manajemen koperasi perlu membuktikan dalam memaksimalkan nilai yang diharapkan oleh pemilik yang disertai dengan peningkatan efektivitas dan efisiensi sebagai pengelola.
- c. **Debt.** (Frierman & Viswanath, 1994) menyarankan untuk menambah utang. Penambahan utang dapat mendisiplinkan manajemen, karena secara periodik manajer harus membayar bunga dan pokok pinjaman, di sisi lain manajemen dituntut untuk meningkatkan return yang menjadi haknya pemilik. Pembayaran bunga memperoleh insentif dengan adanya pajak atas

sisanya hasil usaha koperasi. Utang akan me- *leverage* return yang diterima pemilik (Franco Modigliani; Merton H. Miller, 1958). Adapun (Frierman & Viswanath, 1994) turut memberikan masukan terkait penambahan utang yang dapat mendisiplinkan manajemen, karena manajer harus membayar bunga dan pokok pinjaman secara periodik. Disamping hal itu manajemen dituntut untuk meningkatkan *return* yang menjadi haknya pemilik.

- d. ***Dividends***. (Park, 2009) menyatakan bahwa pembagian deviden akan mendorong penurunan *agency problem*, pernyataan ini sesuai dengan (Jensen, 1986) dan (Myers, 2000) yang menyatakan bahwa pembayaran *dividen* juga dapat menyelesaikan masalah keagenan antara internal dan eksternal *shareholders*.
- e. ***Market for corporate control***. (Kini et al., 2004), menyatakan bahwa bisnis dengan kinerja baik mendorong terjadinya efisiensi dan mendorong manajemen untuk bertindak semakin lebih efisien.

Konflik keagenan antara pemilik dengan manajemen dapat diminimalkan apabila manajemen dapat memenuhi tujuan pemilik, yaitu untuk meningkatkan *shareholder welfare* dalam bentuk *return on equity* (ROE) atau *return*

on asset (ROA). Apabila manajemen mampu memenuhi tujuan pemilik melalui peningkatan *shareholder welfare* dalam bentuk *return on equity* (ROE) atau *return on asset* (ROA), maka akan meminimalisir konflik keagenan antara pemilik dengan manajemen. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa konflik antara pemilik dengan kinerja manajemen dan biaya keagenan, diukur dengan: *Deviden payout ratio* (Raccio et al., 2001) and (Wellalage & Locke, 2011), ROA dan ROE (Li & Cui, 2003) and (Xu et al., 2005). ROE dan ROA dapat ditingkatkan secara internal oleh manajemen dengan mengefektifkan (1) *asset utilization ratio or turnover ratio* (Rashid, 2013) dan (Florackis & Ozkan, 2009), (2) *operating efficiency ratio* (Ang et al., 2000); (McKnight & Weir, 2009); and (Wellalage & Locke, 2011), dan leverage (Lanis & Richardson, 2016). Konflik keagenan juga muncul antara manajemen dengan *tax authority* dalam pembayaran pajak, maka manajemen melakukan perencanaan pajak dengan penghematan pajak secara legal dalam bentuk *tax avoidance*, yang diukur dengan *effective tax rates* (ETR) (Hanlon & Heitzman, 2010), (Saifudin & Yunanda, 2016). Terkait manajemen dengan *tax authority* dalam hal pembayaran pajak dapat menjadi penyebab konflik keagenan. Maka manajemen perlu melakukan perencanaan

pajak melalui pengematan pajak secara legal dalam bentuk *tax avoidance*, yang dapat diukur dengan *effective tax rates* (ETR) (Hanlon & Heitzman, 2010), (Saifudin & Yunanda, 2016). *Tax avoidance* dan kinerja keuangan inilah yang digunakan sebagai variabel *dependent* dan *independent* untuk menguji teori keagenan yang berlaku pada koperasi, antara pemilik (anggota) dengan manajemen dan manajemen dengan *tax authority*.

3.1.4 Tax Avoidance

Manajer keuangan akan sangat berkepentingan terhadap pajak pendapatan atau pajak penghasilan atas laba yang diperoleh badan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap fungsi manajemen keuangan, baik dalam pengambilan keputusan investasi, pendanaan maupun pembagian deviden. Manajer keuangan memiliki peran penting terhadap pajak pendapatan atau pajak penghasilan atas laba yang diperoleh badan, serta berpengaruh terhadap fungsi manajemen keuangan, seperti dalam pengambilan keputusan investasi, pendanaan maupun pembagian deviden. Semua keputusan ini akan sangat tergantung dari besaran pajak yang harus ditanggung, manajer keuangan tertarik untuk melakukan investasi bila memperoleh keringanan pajak (*Tax Holiday*), beban biaya pendanaan juga akan dipengaruhi oleh pajak (penentuan *Cost of capital*

khususnya utang), demikian juga pembagian dividen juga sangat tergantung dari kebijakan pajak. Hal tersebut tentunya tergantung dari besaran pajak yang harus ditanggung, memperoleh keringanan pajak (*Tax Holiday*) menjadi daya tarik para manajer keuangan untuk berinvestasi, selain itu pajak (penentuan *Cost of capital* khususnya utang) akan memengaruhi beban biaya pendanaan, serta pembagian dividen yang sangat tergantung dari kebijakan pajak. Pajak dimaksud adalah pajak yang obyeknya adalah laba (laba sebelum pajak). Sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, perhitungan pajak penghasilan badan terdapat perbedaan perlakuan pengenaan pajak pada berbagai tingkat peredaran bruto usaha (omzet).

- (1) Pada peredaran bruto usaha satu tahun sampai Rp. 4,8 Miliar mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018, yaitu ditetapkan pajak final sebesar 0,5% dari peredaran bruto usaha (omzet). Berlaku selama 3 tahun untuk PT dan 4 tahun untuk koperasi, setelahnya menggunakan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- (2) Pada peredaran bruto usaha diatas Rp. 4,8 Miliar sampai Rp. 50 Miliar, besarnya pajak dihitung dari penghasilan kena pajak. Pada penghasilan kena pajak

dari bagian peredaran bruto sebesar Rp 4,8 Miliar memperoleh fasilitas 50% dari tarif pajak 25%, dan penghasilan kena pajak selebihnya dikenakan pajak dengan tarif 25%; dan

- (3) Pada peredaran bruto usaha di atas Rp. 50 Miliar, besarnya pajak dihitung dari penghasilan kena pajak. Pada ⁴⁴ penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto usaha sebesar Rp 4,8 Miliar tidak memperoleh fasilitas, berarti tarif pajak sebesar 25%, demikian juga dengan penghasilan kena pajak selebihnya juga dikenakan tarif sebesar 25%, dengan kata lain pada peredaran bruto usaha di atas Rp. 50 Miliar besarnya pajak ditetapkan sebesar 25% dari penghasilan kena pajak. Untuk mempermudah pemahaman pengklasifikasian perhitungan pajak pada berbagai level peredaran bruto usaha dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2 Pengklasifikasian Perhitungan Pajak Pada Berbagai Level Peredaran Bruto Usaha

Keterangan	Peredaran Bruto Usaha		
	S.d. 4,8 Milyar	> 4,8 Milyar – 50 Milyar	> 50 Milyar
Dasar Hukum	PP No. 23 Tahun 2018	PPh Badan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008	PPh Badan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008
Dasar Perhitungan Pajak	Peredaran Bruto Usaha (Omzet)	Penghasilan Kena Pajak	Penghasilan Kena Pajak
Tarif Pajak	0,5% Final	25%	25%
Fasilitas		a. PKP dari bagian peredaran bruto sampai Rp 4,8 milyar memperoleh fasilitas; (50% x 25%) b. PKP dari bagian peredaran bruto selebihnya yang tidak memperoleh fasilitas (25%)	Tidak ada fasilitas

Tax planning sering digunakan manajer keuangan untuk menghemat pembayaran pajak dalam bentuk *tax avoidance* atau *tax evasion*. Untuk menghemat pembayaran pajak, manajer keuangan menggunakan *Tax planning* berupa *tax avoidance* atau *tax evasion*. *Tax avoidance*

sebagai alat manajer keuangan untuk menghemat pajak dengan mentransfer sumber daya yang harus diberikan kepada negara, tetapi diberikan untuk pemilik melalui peningkatan laba setelah pajak (Butje & Tjondro, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa ⁶⁸ *tax avoidance* adalah usaha untuk meringankan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2016). Sedangkan menurut ³ (Sugiyanto & Rahayu, 2020) *Tax avoidance is a tool for doing tax saving by diverting resources that should be used for countries or given to owners so that the value of earnings before tax decreases, then corporate tax decreases and earnings after tax increases.*

Salah satu praktik untuk menghemat pajak ⁹ dalam manajemen perpajakan dilakukan dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku alias legal. Legal artinya penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang (*loopholes*) sehingga tidak ada pelanggaran. Perilaku mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku secara legal atau ¹¹ memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang (*loopholes*) sehingga tidak ada pelanggaran, merupakan salah satu praktik untuk menghemat pajak dalam manajemen perpajakan. Implementasi *tax avoidance* dalam sebuah organisasi yaitu agar pajak perusahaan yang

dibayarkan kepada Negara tidak terlalu besar. *Tax planning* sebagai upaya meminimalkan beban pajak agar tidak melebihi jumlah yang sebenarnya, ⁹ *tax planning* juga merupakan upaya wajib pajak mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur *tax avoidance* secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan. Dalam sebuah organisasi perlu mengimplementasikan *tax avoidance* agar pajak perusahaan yang dibayarkan kepada Negara tidak terlalu besar. Disamping hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan itu sendiri, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Herdiyanto & Ardiyanto, 2015). Selain itu diperlukan *tax planning* sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak agar tidak melebihi jumlah yang sebenarnya, serta ⁹ upaya wajib pajak mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur *tax avoidance* secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan.

Penelitian tentang *tax avoidance* sangat menarik, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, dengan memanfaatkan informasi laporan rugi laba agar laba sebelum pajak dapat diperkecil dengan cara memanfaatkan kebijakan yang berlaku seperti peningkatan jumlah aset yang dimiliki agar beban depresiasi semakin besar dan memperbesar utang agar beban bunga semakin besar,

keduanya dengan tujuan untuk mengurangi laba sebelum pajak, cara sebaliknya juga dilakukan oleh manajemen untuk tetap melakukan efisiensi terhadap beban-beban usaha. Penelitian berkaitan dengan *tax avoidance* telah banyak dilakukan khususnya pada perusahaan *go public* yang dikaitkan dengan upaya-upaya internal manajemen, antara lain oleh (Wilson, 2009); (Lisowsky, 2010); (Brown, 2011); dan (Brown & Drake, 2014), (Anouar, 2017), (Ogbeide, 2017), (R. T. Putri et al., 2019) dan (Putra et al., 2018).

100 Koperasi sebagai badan usaha memiliki kedudukan yang sama di muka hukum dengan badan usaha lainnya, dengan demikian hak dan kewajibannya juga sama, termasuk kewajiban dalam membayar pajak yang telah ditetapkan oleh negara. Walaupun selama ini bermunculan wacana dari para praktisi koperasi bahwa koperasi harus diperlakukan beda sebagai wajib pajak. Alasan yang diangkat berkaitan dengan bahwa transaksi koperasi kebanyakan memberikan pelayanan kepada anggota yang berfungsi juga sebagai pemilik, bila ada kelebihan kapasitas boleh bertransaksi dengan non anggota. Maka yang wajar dikenakan pajak adalah penghasilan dari transaksi dengan non anggota. Kenyataannya perundang-undangan dan

peraturan pemerintah tidak ada yang mengatur wacana tersebut.

Perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang menjadi dasar perpajakan untuk koperasi sebagai badan meliputi:

- 1) ²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009, selanjutnya dalam buku ini disebut sebagai UU ⁸ Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara perpajakan;
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan, selanjutnya dalam buku ini disebut sebagai UU nomor 36 Tahun 2008 ⁸ tentang Pajak Penghasilan;
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, selanjutnya dalam buku ini disebut sebagai PP Nomor 23 Tahun 2018.

Dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut mengatur tentang perpajakan secara umum untuk berbagai badan, termasuk koperasi. ⁵ Koperasi termasuk sebagai Wajib Pajak badan yang ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan termasuk sebagai pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu.

Koperasi sebagai Wajib Pajak

Sebagai wajib pajak koperasi harus melakukan berbagai proses perpajakan sebagai badan usaha, secara bertahap proses perpajakan koperasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Tahapan Proses Aktifitas Perpajakan Pada Koperasi

3.1.5 Profitability

Profitability merupakan kemampuan sebuah perusahaan baik dalam bentuk perseroan terbatas (PT) maupun pada koperasi dalam menghasilkan keuntungan

melalui pemanfaatan total aktiva maupun modal sendiri yang dimiliki. Kemampuan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan total aktiva maupun modal sendiri yang dimiliki pada sebuah perusahaan, baik berbentuk perseroan terbatas (PT) maupun koperasi disebut sebagai *profitability*. Dalam manajemen keuangan, kinerja manajemen diukur dengan semakin meningkatnya *Profitability*. *Profitability* sebagai kemampuan menghasilkan *return* dari penggunaan aset produktif, total modal, maupun modal sendiri (Horne, J.C. dan Wachowicz, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat (Ross et al., 2012), profitabilitas sebagai kemampuan memperoleh *return* dari penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (Agusti, 2013) menyatakan bahwa profitabilitas dialokasikan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik dalam bentuk deviden. Pada koperasi hasil usaha bagian anggota dapat diperbesar dengan semakin meningkatnya hasil usaha setelah pajak.

Profitabilitas adalah suatu aktivitas dalam rangka efisiensi perusahaan yang dilakukan oleh manajer (Helfert, 2003). Brigham & Houston (2010) berpendapat bahwa efisiensi adalah konsekuensi gabungan dari berbagai kebijakan dan inisiatif. Profitabilitas adalah media ³⁴ yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam manajemen. Profitabilitas adalah kemampuan organisasi untuk

menghasilkan pendapatan dari pengeluaran. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan yang akan membayar deviden.

Profitabilitas menandakan tingkat efisiensi dan efektivitas yang dilakukan manajemen dalam menghasilkan sisa hasil usaha dari kegiatan pelayanan kepada para anggotanya, atau dengan kata lain profitabilitas koperasi menggambarkan kemampuan pelayanan, total aktiva atau modal sendiri dalam menghasilkan sisa hasil usaha. Profitabilitas koperasi menggambarkan kemampuan pelayanan, total aktiva atau modal sendiri dalam menghasilkan sisa hasil usaha. Hal ini menandakan tingkat efisiensi dan efektivitas yang dilakukan manajemen dalam menghasilkan sisa hasil usaha dari kegiatan pelayanan kepada anggota. Sisa hasil usaha merupakan salah satu ukuran kinerja yang menjadi perhatian para anggota. Anggota berharap akan memperoleh pengembalian berupa sisa hasil usaha bagian anggota sebagai salah satu bentuk manfaat yang dapat diterima setiap akhir tahun. Anggota menilai bahwa semakin besar sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi semakin baik kinerja manajemen, begitu sebaliknya jika hasil usaha yang diperoleh koperasi semakin kecil menandakan bahwa kinerja manajemen dianggap kurang baik. Dalam hal ini anggota tentu

mengharapkan perolehan pengembalian berupa sisa hasil usaha bagian anggota sebagai bentuk dari manfaat yang diterima pada setiap akhir periode. Maka sisa hasil usaha menjadi salah satu ukuran kinerja yang menjadi perhatian para anggota, karena semakin besar sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi semakin baik kinerja manajemen, begitu sebaliknya jika hasil usaha yang diperoleh koperasi semakin kecil menandakan bahwa kinerja manajemen dianggap kurang baik. Menurut ²⁶ Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, menyebutkan bahwa “sisa hasil usaha merupakan pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”(Menteri/sekretaris negara Republik Indonesia, 1992). Tujuan perhitungan profitabilitas pada koperasi:

- a. Mengukur dan menghitung sisa hasil usaha pada periode tertentu.
- b. Mengetahui perkembangan sisa hasil usaha dari waktu ke waktu.
- c. Mengetahui produktivitas dari pengelolaan modal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Manajemen harus membayar dividen untuk menunjukkan target kinerja perusahaan. Perusahaan dengan

laba tinggi akan mendorong investor untuk membelanjakan uang mereka pada saham perusahaan dengan harapan akan mendapat keuntungan yang tinggi. Kemampuan memperoleh laba adalah hal yang penting dipertimbangkan dalam implementasi keputusan pembayaran dividen.

42. Jenis-jenis profitabilitas menurut (Sartono, 2010), yaitu:

- a. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

27. b. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

8. c. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

58. d. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba dari aktiva yang dipergunakan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROI/ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

27
e.

Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.1.6 Operating Efficiency

Operating efficiency dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan usaha. Efisiensi penggunaan biaya dan beban operasional adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari besarnya sumber daya yang digunakan untuk memperoleh hasil tertentu. Pada berbagai jenis usaha dengan kegiatan beragam menanggung biaya yang tidak sedikit. Jika dibiarkan, biaya tersebut dapat berdampak pada penurunan *return* yang dihasilkan (Pancheva, 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan efisiensi biaya untuk menekan pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu, agar tidak terjadi pemborosan biaya. (Ross et al., 2012) *operating ratio* menjadi salah satu faktor penentu profitabilitas. Oleh karena itu pengelola koperasi dituntut agar dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk

memperoleh sisa hasil usaha yang optimal. Perolehan sisa hasil usaha yang optimal merupakan salah satu indikator kesejahteraan para anggotanya. Maka, pengelola koperasi dituntut agar dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sisa hasil usaha yang optimal karena menjadi salah satu indikator kesejahteraan para anggotanya.

3.1.7 *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan informasi penting untuk mengukur kinerja keuangan karena dapat menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aset.¹² *Capital intensity* adalah jumlah modal yang ditanamkan pada aktiva tetap biasanya diukur dengan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan (DeFond & Hung, 2003). Menurut (Sartono, 2001) *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap terhadap penjualan. Dalam manajemen keuangan ratio ini juga dapat diukur dengan *Total Assets Turnover*. *Capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kebutuhan aset yang lebih banyak untuk menghasilkan jumlah penjualan yang sama. *Capital intensity ratio* yang tinggi disebabkan oleh efektivitas pemanfaatan aset atau karena bisnis dijalankan dengan padat modal dari pada padat karya. *Capital intensity* merupakan komposisi aset yang berdampak pada *tax avoidance* khususnya aktiva tetap yang harus dialokasikan dalam bentuk beban depresiasi untuk

mengurangi pajak (Delgado et al., 2014). Sedangkan menurut (Kraft, 2014) perencanaan *capital intensity* memperbesar kesempatan dalam strategi perencanaan pajak melalui *tax avoidance*.

3.1.8 *Leverage*

Sumber pendanaan dapat berasal dari utang atau modal sendiri. Perimbangan antara utang dengan modal sendiri disebut struktur modal (Godfrey, J., 2010), dan (Brigham and Houston, 2010). Tekanan pembahasan struktur modal berkaitan dengan besarnya utang. ¹ Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, dengan modal sendiri (Brigham, 1999). *Leverage* berkaitan dengan pendanaan yang bersumber dari utang, variabel *leverage* menjadi salah satu karakteristik yang dapat digunakan oleh *principal* untuk mendisiplinkan manajer agar efisien dalam mengelola usaha, karena dengan pendanaan bersumber dari utang, manajer memiliki kewajiban secara rutin untuk membayar pokok pinjaman dan beban bunga. *Leverage* adalah jumlah utang untuk membiayai investasi dan aset yang biasanya diukur dengan total utang dibagi dengan total ekuitas atau utang dibagi dengan aset (Godfrey, J., 2010), dan (Brigham and Houston, 2010). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar jumlah utang, yang

berdampak pada jumlah bunga yang dibayarkan. Semakin besar biaya bunga yang dibayarkan, semakin kecil pendapatan yang diperoleh yang akhirnya mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan. Apabila rasio *leverage* tinggi, maka besar pula jumlah utangnya, sehingga berdampak pada jumlah bunga yang dibayarkan. Begitupun jika biaya bunga yang dibayarkan jumlahnya besar, maka pendapatan yang diperoleh akan kecil dan berpengaruh terhadap beban pajak yang dibayarkan.

Leverage dalam analisis ini adalah ketergantungan organisasi pada utang untuk mendanai kegiatannya. Ini menunjukkan bahwa utang bisa efektif dalam mengurangi konflik keagenan. *Leverage* mengurangi biaya perusahaan dengan mengurangi saldo kas yang tersedia untuk manajemen (Jensen 1986).

Kehadiran manajemen berbasis utang adalah salah satu strategi untuk mengurangi masalah keagenan dan untuk meningkatkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan. Rasio utang ditentukan oleh utang bruto dibagi dengan keseluruhan ekuitas perusahaan. Menggunakan rumus berikut untuk menghitung *leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

3.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian terdahulu yang difokuskan pada *tax avoidance* sebagai variabel terikat, dilakukan oleh (Brown & Drake, 2014), (Ogbeide, 2017), (Putra et al., 2018). Dalam studi ini dikaji pengaruh *Operating Efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage*, terhadap Profitabilitas serta pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance*, Pengaruh langsung dan tidak langsung *Operating Efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* melalui Profitabilitas.

3.2.1 Pengaruh *Operating Efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Pembuktian adanya hubungan keagenan antara anggota sebagai pemilik (*principal*) dengan manajemen koperasi (*agent*) dan pengurangan konflik kepentingan diupayakan oleh manajemen dengan meningkatkan profitabilitas, melalui peningkatan *operating efficiency*, intensitas penggunaan aset, dan *leverage*. Menurut (Ross et al., 2012), profitabilitas yang diukur dengan ⁷⁰ *return on equity (ROE) affected by three things: Operating efficiency, asset use efficiency and financial leverage*". Nilai *Cost efficiency ratio* berpengaruh terhadap perubahan nilai *Net profit margin* (Iqbal, 2011). Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan efektifitas penggunaan aset, yang

diukur dengan *asset turn over* atau *capital intensity ratio* sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan dan berdampak pada profitabilitas (Cornett., 2012), (Ross et al., 2012).

³⁵ *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on equity* (Salim, 2015) (MOSCU, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2014) juga menyimpulkan bahwa terdapat ⁸¹ pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan var *Tobin's Q*. Dari berbagai penelitian diatas menunjukkan bahwa *Operating Efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage*, berpengaruh terhadap profitabilitas.

3.2.2 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung *Operating Efficiency*, *Capital Industry*, *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui Profitabilitas

Tax avoidance sebagai upaya manajemen untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemilik koperasi dan *tax authority*. Manajemen berupaya meningkatkan *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage*, peningkatan ketiga variable ini diharapkan dapat mengurangi pembayaran pajak sebagai *tax avoidance* sehingga profitabilitas yang menjadi haknya pemilik tetap tinggi. *Operating efficiency* dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya khususnya biaya operasional.

Capital intensity sebagai upaya dari pihak manajemen untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya yang dimiliki koperasi untuk meningkatkan aktivitas bisnis, akibatnya kebutuhan asset tetap juga akan semakin meningkat, tambahan asset tetap akan meningkatkan beban depresiasi yang digunakan untuk mengurangi pendapatan koperasi, beban depresiasi sebagai biaya *non cash*. Sedangkan *leverage* sebagai upaya manajemen untuk menambah kebutuhan modal yang bersumber dari pihak kreditur, dengan beban bunga yang harus dibayar semakin besar. Depresiasi dan beban bunga dapat digunakan untuk mengefisienkan pembayaran pajak. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti yang dikemukakan oleh (Kim & Im, 2017) menyebutkan bahwa factor-factor yang mempengaruhi *tax avoidance* meliputi *capital intensity*, *leverage*, dan *profitability*.

Studi lain dari perspektif manajemen keuangan dikaitkan dengan *tax planning* yang dipengaruhi oleh aspek *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage*, and *profitability*, (Merle M. Erickson, Shane M. Heitzman, 2013). Penelitian lain juga menyatakan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, *leverage*, and *profitability* (Putra et al., 2018). *Leverage is significant and*

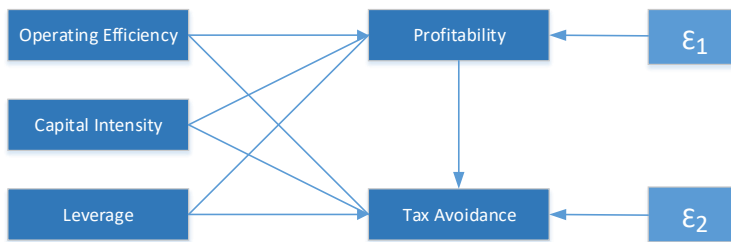
positive relationship with tax aggressiveness that measured by effective tax rate (Ogbeide, 2017).

Dalam penelitian ini selain menguji pengaruh langsung *operating efficiency*, *capital intensity leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*, juga diuji pengaruh tidak langsung ketiga variabel pertama terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas. Manajemen berupaya untuk meningkatkan profitabilitas yang menjadi harapan pemilik, di sisi lain pajak yang harus dibayar oleh koperasi didasarkan juga pada profitabilitas. ⁷⁵ Semakin besar profitabilitas yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayar. Manajemen perlu meningkatkan profitabilitas yang menjadi harapan pemilik, ⁷⁸ semakin besar profitabilitas yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayar. Begitupun yang berlaku di koperasi bahwa pajak yang harus dibayar juga didasarkan oleh profitabilitas. *Earning* dapat memanipulasi profitabilitas menggunakan *tool* tertentu untuk melakukan ¹ *tax avoidance* (Badertscher et al., 2009), (Scott, 2009). *The action of earning management is able to moderate the effect of operating efisiensi, capital intensity dan leverage pada tax avoidance* (Rani et al., 2018). Rasio *leverage* yang lebih tinggi menunjukkan adanya ketergantungan pendanaan dari kreditur, yang akan berakibat pada semakin besarnya beban

bunga yang harus dibayar (Astuti et al., 2017), konsekuensi tersebut akan mengurangi laba dan pajak yang harus dibayar.

Masalah keagenan lain muncul antara *tax authority* dengan manajemen, manajemen berupaya untuk meningkatkan profitabilitas koperasi, tetapi dengan kenaikan profitabilitas berdampak terhadap pembayaran pajak yang lebih tinggi, maka upaya manajemen adalah melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya manajemen atas konflik keagenan antara *tax authority* dengan manajemen, serta peningkatan profitabilitas yang berdampak terhadap pembayaran pajak yang lebih tinggi. Profitabilitas mempengaruhi *effective tax rate*, kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang dibayarkan secara proporsional dengan pendapatan yang diperoleh. ¹ *Some evidence suggests that income is related to tax avoidance practices* (Johns & Slemrod, 2010). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ¹ *there is a relationship between the amounts of income earned by the amount of tax paid*" (Tabandeh et al., 2012). Profitabilitas yang tinggi diimbangi dengan pembayaran pajak tinggi (C. L. Putri & Lautania, 2016). Penelitian ²⁵ tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rinaldi & Cheisviyanny, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan badan, kemudian juga semakin tinggi upaya untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan kajian teoritis diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 5 Kerangka Pemikiran

3.3 Hipotesis

Berdasar kerangka Pemikiran diatas dapat diajukan beberapa kesimpulan sementara sebagai hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh dari *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh langsung dari masing-masing variabel *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, *Leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh tidak langsung dari variabel *Operating Efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *tax avoidance* melalui profitabilitas.

4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



4.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini direncanakan dengan ukuran sampel sebanyak 100 koperasi yang berada di Wilayah Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Sumedang, Garut, Kota Bandung dan Cimahi. Namun dengan berbagai alasan karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka ukuran sampel yang dapat diperoleh hanya sebanyak 44 koperasi, karena tidak semua koperasi yang telah dijadikan sampel memenuhi kriteria koperasi yang dipilih sebagai sampel. Misalnya, syarat koperasi dengan omset diatas Rp 4,8 miliar, tidak banyak diperoleh sampel dengan kondisi ini. Koperasi dengan omset dibawah Rp 4,8 miliar pembayaran

pajaknya 0,5% final dari omset, bahkan sebagian koperasi lainnya tidak/ belum membayar pajak atas sisa hasil usaha yang diperoleh. Dari penelitian ini diperoleh data keuangan secara panel dari 44 koperasi, mulai tahun 2015 sampai dengan 2019.

Dari 44 koperasi sampel yang memenuhi kriteria dapat dijelaskan perkembangan variabel yang diteliti selama 5 tahun terakhir (2016 sampai dengan 2019). Masing-masing variabel didiskripsikan dari nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Secara deskriptif dapat dijelaskan perkembangan variabel penelitian seperti disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Deskripsi Variabel, Nilai Rata-rata, Minimal, Maksimal dan Standar Deviasi

No	Deskripsi	Unit	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
1	Tax Avoidance	%	21,34	0,62	42,83	9,72
2	Return on Equity	%	11,56	0,28	98,71	16,66
3	Capital Intensity	%	265,16	16,21	959,2	238,1
4	Operating efficiency	%	91,89	57,59	99,83	8,92
5	Debt to Equity Ratio	%	259,01	9,85	1143,11	248,7

Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Rata-rata *tax avoidance* koperasi diukur dengan *Effective Tax Rate* sebagai perbandingan antara pajak riil yang dibayar dengan sisa hasil usaha sebelum pajak. Rata-rata *Effective Tax Rate* sebesar 21,34%,

sebagai nilai yang menggambarkan rata-rata pajak riil yang dibayarkan oleh koperasi sampel sebesar 21,34% dari sisa hasil usaha sebelum pajak. Artinya 78,66% dari sisa hasil usaha sebelum pajak sebagai sisa hasil usaha setelah pajak yang akan didistribusikan sesuai dengan ketentuan koperasi. Semakin tinggi *Effective Tax Rate* semakin tinggi tingkat kepatuhan koperasi dalam membayar pajak. *Effective Tax Rate* maksimal yang dibayar koperasi adalah sebesar 42,83% dan minimal sebesar 0,62% dengan standar deviasi sebesar 9,72%.

- 2) *Return on equity* koperasi, sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan koperasi dalam memperoleh sisa hasil usah bersih dari modal sendiri yang dimiliki. Rata-rata *return on equity* yaitu sebesar 11,56%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam memperoleh sisa hasil usaha setelah pajak dari modal sendiri sebesar 11,56%, yang dapat diinterpretasikan bahwa koperasi sampel rata-rata memiliki kemampuan untuk memperoleh sisa hasil usaha setelah pajak sebesar Rp 0,1156 dari setiap Rp 1,-- modal sendiri yang dimiliki. Perolehan *return on equity* minimal sebesar 0,28% dan maksimal sebesar 98,71% dengan standar deviasi sebesar 16,66%.

- 3) *Capital intensity* memberikan informasi untuk mengukur kinerja keuangan berkaitan dengan tingkat efektifitas penggunaan aset. ⁵⁰ *Capital intensity* menggambarkan jumlah modal yang ditanamkan pada aktiva tetap, biasanya diukur dengan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan. Rata-rata *capital intensity* koperasi sampel sebesar 265,16%, kondisi ini menggambarkan bahwa intensitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan relatif kecil. Untuk menghasilkan Rp. 1,00 pendapatan memerlukan aset sebesar Rp 2,65. Semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja koperasi karena intensitas penggunaan asetnya semakin besar. *Capital intensity* minimal adalah sebesar 16,21%, maksimal sebesar 959,20 % dan standar deviasi sebesar 238,1%.
- 4) *Operating efficiency* koperasi sampel rata-rata sebesar 91,89%, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh koperasi sampel memerlukan biaya, baik beban pokok, biaya usaha, beban depresiasi, biaya bunga dan pajak sebesar 91,89% dari total pendapatan atau penjualan. Sisanya sebesar 8,11% adalah sisa hasil usaha setelah pajak koperasi. *Operating efficiency* minimal sebesar 57,59%, maksimal sebesar 99,83% dan standar deviasinya sebesar 8,92%.

- 5) Rata-rata *debt to equity ratio* koperasi yaitu sebesar 259,01%, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang menjadi sumber pembiayaan bagi koperasi. Modal pinjaman sebesar Rp 2,59 sedangkan modal sendiri hanya sebesar Rp 1,00. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa sumber pendanaan koperasi sangat menggantungkan dari sumber pembiayaan pinjaman dari pihak ke tiga. Selain itu kondisi ini juga menggambarkan bahwa sebagian besar risiko permodalan berada di tangan kreditur. Semakin besar hutang koperasi berarti semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung, dengan demikian akan berdampak terhadap sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi sampel. *Debt equity Rasio* dari koperasi sample, minimal 9,85%, maksimal 1.143,11% dan standar deviasi sebesar 248,7%.

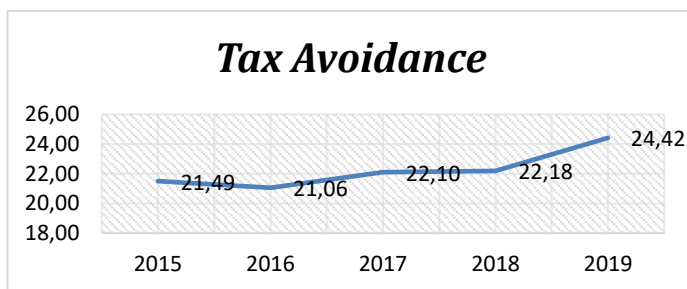
4.1.2 Perkembangan Variabel Penelitian

Selain mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai minimal, maksimal dan standar deviasi dari setiap variabel, juga dapat dijelaskan perkembangan selama 5 tahun terakhir, mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Perkembangan masing-masing variabel disajikan dalam

bentuk grafik seperti disajikan dalam Gambar 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, dan 4.5:

a. Perkembangan *Tax Avoidance*

Perkembangan *tax avoidance* koperasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang digambarkan dengan perbandingan antara jumlah pajak yang dibayar dibagi dengan jumlah sisa hasil usaha sebelum pajak, dapat dijelaskan pada Gambar 5.



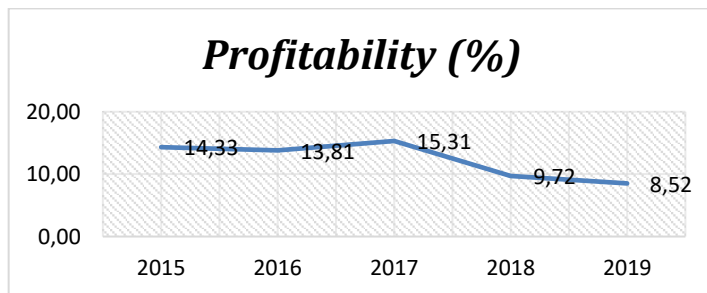
Gambar 6 Perkembangan *Tax Avoidance*

Berdasarkan grafik pada Gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan *tax avoidance* mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan sebesar 0,43%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan *tax avoidance* mengindikasikan bahwa koperasi sample semakin patuh dalam membayar pajak atas sisa hasil usaha setiap tahunnya. Semakin besar rasio *tax avoidance* maka semakin patuh koperasi tersebut dalam membayar pajak atas sisa hasil usaha sebelum

pajak, begitu pula sebaliknya jika semakin kecil rasio *tax avoidance* maka koperasi tersebut kurang patuh dalam membayar pajak.

b. Perkembangan *Profitability*

Perkembangan *profitability* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang digambarkan dengan perbandingan antara sisa hasil usaha setelah pajak dengan modal sendiri yang disebut sebagai *return on equity*, yang dapat dijelaskan pada grafik dalam Gambar 6.



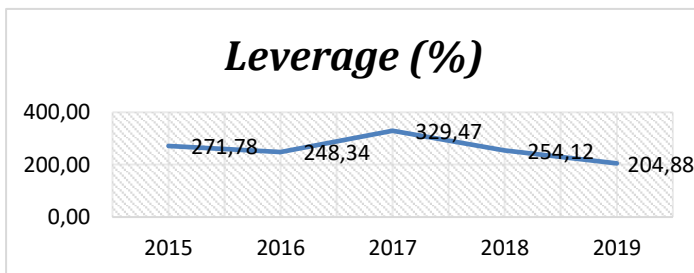
Gambar 7 Perkembangan Profitability

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa rasio profitabilitas dalam hal ini *return on equity* (ROE) selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan dan mencapai *return on equity tertinggi* sebesar 15,31% dan pada tahun 2018-2019 kembali mengalami penurunan, terendah pada tahun 2019 sebesar 8,52%.

Penurunan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa sisa hasil usaha setelah pajak yang diperoleh oleh koperasi mengalami penurunan, sebaliknya jika mengalami peningkatan menunjukkan bahwa sisa hasil usaha setelah pajak yang diperoleh oleh koperasi mengalami peningkatan.

c. Perkembangan *Leverage*

Perkembangan *leverage* digambarkan dengan membandingkan antara total hutang koperasi dengan total aset, perbandingan ini disebut dengan ⁶³ rasio total hutang terhadap modal sendiri (*Total debt to total equity ratio*). Rasio ini menggambarkan besarnya utang dengan modal sendiri koperasi dalam membelanjai aset koperasi. Perkembangan *leverage* dari koperasi sampel pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dapat dijelaskan pada grafik dalam Gambar 7.

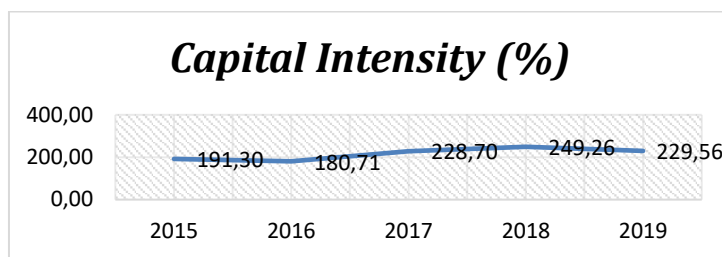


Gambar 8 Perkembangan *Leverage*

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perkembangan leverage hampir setiap tahunnya mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan menjadi 329,47%. Kenaikan rasio ini mengindikasikan bahwa koperasi semakin mengandalkan sumber pembiayaan dari utang. Semakin kecil rasio *leverage* mengindikasikan koperasi semakin mengandalkan sumber pendanaan dari modal sendiri. Namun demikian, berhubung rasio leverage masih diatas 100% menunjukkan bahwa koperasi sampel masih mengandalkan sebagian sumber pendanaannya berasal dari utang. Misal rasio leverage tahun 2019 sebesar 204,88% dapat diinterpretasikan bahwa sumber modal dari utang 2,05 kali lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi ini juga dapat diinterpretasikan bahwa sebagai besar risiko yang dihadapi koperasi sebagian besar berada di pihak kreditur, sebaliknya sebagian besar pendapatan untuk membiayai beban bunga dari utang tersebut. Semakin besar *rasio leverage* menunjukkan bahwa modal koperasi sebagian besar dimodali dari modal eksternal berupa pinjaman.

d. Perkembangan *Capital Intensity*

Capital intensity digambarkan dengan membandingkan antara jumlah aset dengan koperasi dengan pelayanan atau penjualan yang dilakukan selama satu periode. Perkembangan *capital intensity* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dapat dijelaskan pada grafik dalam Gambar 8.



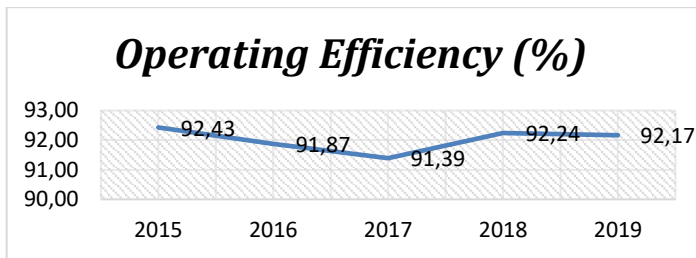
Gambar 9 Perkembangan *Capital Intensity*

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan rasio *capital intensity* mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 dan 2019 mengalami peningkatan, dengan demikian pada periode tersebut penggunaan aset koperasi sampel mengalami penurunan. Pada tahun 2019 rasio *capital intensity* menurun dibandingkan tahun 2018 menjadi 229,56%, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan aset koperasi untuk menghasilkan pelayanan semakin meningkat. Dengan demikian kecil rasio *capital intensity* semakin efektif penggunaan aset koperasi dalam menghasilkan penjualan, begitu pula sebaliknya semakin besar rasio

capital intensity koperasi, semakin kurang efektif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan.

e. Perkembangan *Operating Efficiency*

Operating Efficiency menggambarkan kemampuan koperasi sampel dalam mengefisienkan beban untuk menghasilkan pendapatan. Perkembangan *operating efficiency* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dapat dijelaskan pada grafik dalam Gambar 9 :

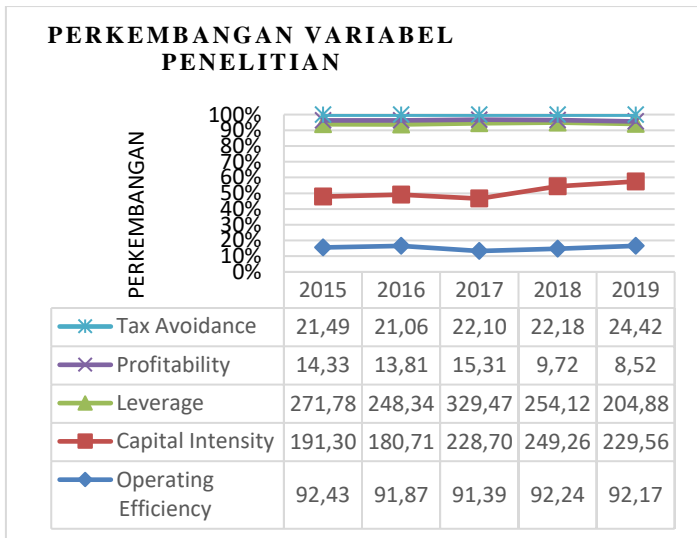


Gambar 10 Perkembangan *Operating Efficiency*

Berdasarkan Gambar 9 di atas, dapat didiskripsikan bahwa rasio *operating efficiency* koperasi dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Semakin kecil rasio *operating efficiency* mengindikasikan semakin efisien penggunaan beban untuk menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2017 rasio *operating efficiency* terendah mengindikasikan bahwa selama periode 5 tahun, pada tahun 2017 kegiatan operasional koperasi sampel paling efisien

dalam penggunaan beban. Pada tahun 2015 rasio *operating efficiency* sebesar 92,43% paling tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban pada periode tersebut paling tidak efisien selama 5 tahun terakhir.

Sebagai komparasi perkembangan seluruh variabel penelitian yang meliputi *tax avoidance*, *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage* dan *profitability* selama 5 tahun terakhir disajikan pada Gambar 10 berikut ini:



Gambar 11 Perkembangan Seluruh Variabel Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat bahwa perkembangan variabel *tax avoidance*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity*, dan *operating efficiency* setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

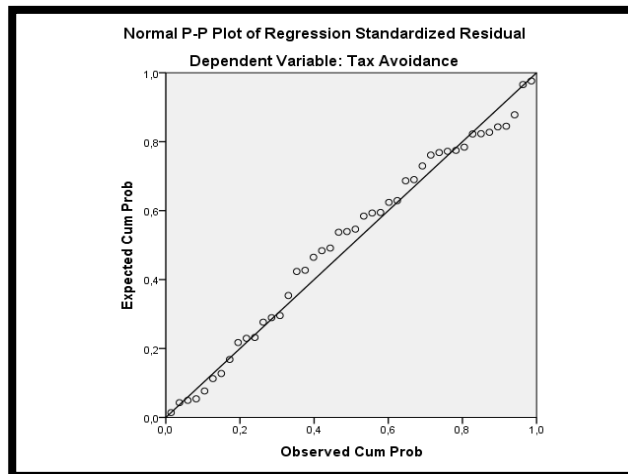
4.2 Pembahasan

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sesuai dengan rencana analisis menggunakan pendekatan statistika dengan analisis jalur (*Path Analysis*), maka data-data setiap variabel yang diperoleh perlu dilakukan ⁴⁹ Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya variabel sehingga data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal, untuk analisis dengan model regresi.

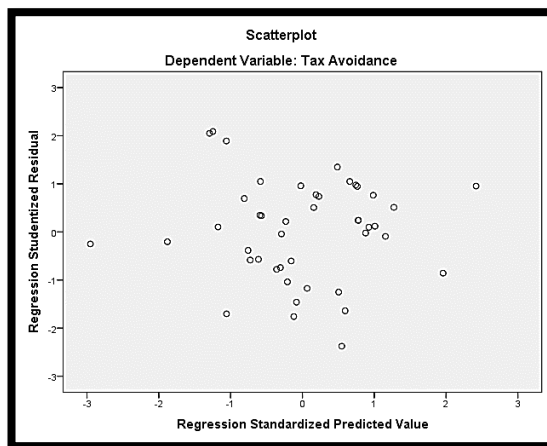


Gambar 12 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji *normal probability plots* dapat dijelaskan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal dari titik 0 dan tidak melebar terlalu jauh, maka dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mengetahui heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatter plot* melalui SPSS. Dari grafik *scatter plot* dapat terlihat jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, berarti model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Lebih jelasnya dapat kita lihat dari Gambar 12.



Gambar 13 Scatter Plot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar *scatter plot* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat heterogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini karena data tidak membentuk suatu pola tertentu dan titik-titik data tidak hanya terpusat di atas atau di bawah angka 0 saja melainkan menyebar di atas dan di bawah.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat korelasi antara residual data dengan data yang lain pada responden yang berbeda. Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Run Test*.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,81352
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	20
Z	-,763
Asymp. Sig. (2-tailed)	,446

a. Median

⁴¹ Berdasarkan output di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,446 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam variabel penelitian ini.

4) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ¹³ adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas dengan model regresi. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti *standar error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Pengujian

multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Antara variabel bebas dikatakan multikolonieritas apabila *tolerance* < 0,1 dan *VIF* >10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolonieritas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-12,808	14,675		-,873	,388					
Leverage	,020	,005	,510	3,760	,001	,420	,516	,446	,766	1,305
Profitability	-,177	,088	-,303	-2,014	,051	-,233	-,307	-,239	,624	1,603
Capital Intensity	-,005	,005	-,134	-,998	,324	-,033	-,158	-,118	,780	1,282
Operating Efficiency	,353	,152	,324	2,331	,025	,497	,350	,277	,727	1,375

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antara variabel independen.

4.2.2 Hasil Uji Pengaruh Antra Variabel

Analisis untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) untuk menguji pengaruh langsung dari variabel bebas terhadap *tax*

avoidance, dan untuk menguji pengaruh tidak langsung dari variabel bebas terhadap *tax avoidance* melalui variabel intervening *profitability*. Dengan memanfaatkan data panel dari 44 koperasi, selama 5 tahun mulai tahun 2015 sampai dengan 2019. Sebagai upaya untuk mempermudah analisis dan pembahasan selanjutnya, sesuai dengan paradigma penelitian yang telah dibangun, konstruksi penelitian ini dapat dijelaskan melalui struktur jalur model 1, dan struktur jalur model 2.

4.2.2.1 Pengaruh *Operating Efficiency, Capital Intensity* dan *Leverage*, Terhadap *Profitability*

Pengaruh *operating efficiency, capital intensity* dan *leverage*, terhadap *profitability*, berdasarkan hasil dari analisis struktur jalur model 1, yang digunakan untuk menguji pengaruh variable *operating efficiency, capital intensity* dan *leverage*, terhadap *profitability*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Jalur Pengaruh *Operating efficiency, Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity* terhadap *Profitability*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,376	,329	13,64700

a. Predictors: (Constant), *Operating efficiency, Leverage, Capital Intensity*

37 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4489,201	3	1496,400	8,035	,000 ^b
Residual	7449,621	40	186,241		
Total	11938,822	43			

- a. Dependent Variable: Profitability
 b. Predictors: (Constant), Operating efficiency, Leverage, Capital Intensity

59 **Tabel 6 Coefficients**

Coefficients^a

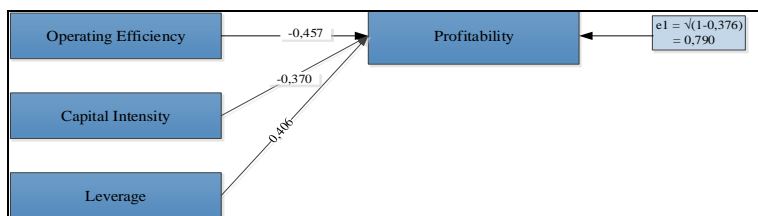
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	89,864	22,339		4,023	,000
Leverage	,027	,009	,406	3,185	,003
Capital Intensity	-,026	,009	-,370	-2,874	,006
Operating efficiency	-,854	,238	-,457	-3,590	,001

- a. Dependent Variable: Profitability

Berdasarkan hasil analisis jalur yang disajikan dalam Tabel 6 Tabel *Coefficients* kolom *Beta* dapat dijelaskan besarnya koefisien pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh *Operating efficiency*, *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Profitability* dengan $r = 0,613$ atau koefisien determinan $r^2 = 0,376$ atau 37,60% sisanya sebesar 62,40% (1-37,60%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain

profitability koperasi yang diukur dengan rasio *return on equity* dengan membandingkan sisa hasil usaha setelah pajak dengan modal sendiri koperasi, dipengaruhi oleh efisiensi usaha koperasi (*Operating efficiency*), efektifitas penggunaan aset (*Capital Intensity*) dan *leverage* utang dibandingkan dengan modal sendiri koperasi (*Debt to Equity Ratio*), dengan pengaruh ketiga variabel tersebut sebesar 37,60%, sisanya sebesar 62,40% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya seperti Ross et al., (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas badan usaha yang diukur dengan ¹*return on equity (ROE)* dipengaruhi oleh *Operating efficiency, asset use efficiency and financial leverage*". Nilai-nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diilustrasikan dalam struktur jalur model 1 seperti Gambar 5.



Gambar 14 Struktur Jalur Model 1 Pengaruh Operating efficiency, Debt to Equity Ratio, dan Capital Intensity terhadap Profitability.

Berdasarkan nilai signifikansi dan koefisien korelasi pengaruh antara variabel *Operating efficiency*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity* terhadap *Profitability* dapat digunakan untuk menjelaskan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Masing-masing adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh *operating efficiency* terhadap *profitability*

Hasil analisis jalur pengaruh *operating efficiency* terhadap *profitability* disajikan melalui Gambar 4.9 diatas, dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *operating efficiency* terhadap *profitability*, dari analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,1$. Sehingga dapat dijelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan *operating efficiency* terhadap *profitability* terbukti. Besarnya koefisien korelasi negatif sebesar $r = -0,457$. Hal ini menggambarkan bahwa semakin kecil rasio *operating efficiency* sebagai ukuran tingkat efisiensi penggunaan biaya dibandingkan dengan penjualan/ pelayanan koperasi. Dengan demikian semakin efisien penggunaan biaya koperasi maka semakin besar perolehan sisa hasil usaha yang berdampak terhadap semakin besar profitabilitas koperasi yang diukur dengan *return on equity*.

Upaya manajerial untuk meningkatkan *return on equity* koperasi yang diinterpretasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengembalian atas penggunaan modal sendiri, pengembalian kepada anggota berupa sisa hasil usaha bagian anggota akan semakin meningkat bila koperasi dapat dikelola secara efisien. Sisa hasil usaha koperasi sebagian akan dikembalikan kepada anggota sebagai sisa hasil usaha bagian anggota (deviden). Besaran sisa hasil usaha bagian masing-masing anggota sangat tergantung pada besarnya transaksi anggota terhadap koperasinya. Efisiensi dapat diperoleh bila anggota semakin banyak bertransaksi sehingga skala ekonomi usaha dan efisiensi biaya koperasi tercapai. Upaya manajerial untuk meningkatkan *return on equity* koperasi yang diinterpretasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengembalian atas penggunaan modal sendiri. Pengembalian kepada anggota berupa sisa hasil usaha bagian anggota (deviden), besaran atas pengembalian tersebut sangat tergantung pada besarnya transaksi anggota terhadap koperasi. Apabila anggota semakin banyak bertransaksi maka skala ekonomi usaha dan efisiensi biaya koperasi tercapai, hal inilah yang disebut sebagai efisiensi.

Upaya untuk mengurangi rasio *operating efficiency* menjadi tugas manajemen dan dukungan dari partisipasi

anggota. Semakin kecilnya rasio *operating efficiency* berarti usaha koperasi semakin efisien, maka sisa hasil usaha semakin besar dan pengembalian terhadap modal sendiri semakin meningkat, pembagian sisa hasil usaha kepada anggota juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *Cost efficiency ratio* berpengaruh terhadap perubahan nilai *Net profit margin* (Iqbal, 2011).

b) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Profitability*

Berdasarkan hasil analisis jalur diatas yang disajikan pada Gambar 4.9, dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh rasio *capital intensity* terhadap *profitability* adalah signifikan, karena berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,1$. Sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari rasio *capital intensity* terhadap *profitability*, besarnya nilai koefisien korelasi negatif sebesar $r = -0,370$. Pengaruh antara *capital intensity* terhadap *profitability* berlawanan arah karena koefisien korelasi negatif, maka semakin kecil rasio *capital intensity* semakin besar tingkat *profitability*.

Rasio *capital intensity* merupakan perbandingan antara jumlah aset yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah pelayanan atau omset koperasi. Semakin kecil rasio

capital intensity semakin efektif penggunaan aset koperasi untuk menghasilkan pelayanan. Rasio *capital intensity* merupakan perbandingan antara jumlah aset yang dimiliki dengan jumlah pelayanan atau omset koperasi. Apabila nilai rasio *capital intensity* kecil, maka penggunaan aset koperasi akan semakin efektif untuk menghasilkan pelayanan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin kecil rasio *capital intensity* akan menghasilkan pelayanan yang semakin besar, usaha koperasi akan mendekati tercapainya skala ekonomi, yang berdampak terhadap peningkatan sisa hasil usaha yang dihasilkan koperasi, sehingga rasio *return on equity* semakin meningkat.

Manajemen dapat mengupayakan untuk meningkatkan sisa hasil usaha bagian anggota, yang menjadi bagian terbesar dari keseluruhan ⁹⁶ sisa hasil usaha koperasi. Semakin besar sisa hasil usaha yang dibagikan kepada anggota akan meningkatkan hubungan harmonis antara anggota dengan pengurus koperasi, dengan kata lain konflik antara anggota sebagai pemilik koperasi (*principal*) dengan pengelola koperasi (pengurus) sebagai agent dapat dikurangi. Peningkatan sisa hasil usaha bagian anggota, menjadi bagian terbesar dari keseluruhan sisa hasil usaha di koperasi yang dapat diupayakan melalui

manajemen. Jika sisa hasil usaha yang dibagikan kepada anggota jumlahnya besar, maka hubungan harmonis antara anggota dengan pengurus koperasi akan meningkat. Hal ini juga dapat mengurangi konflik antara anggota sebagai pemilik koperasi (*principal*) dengan pengelola koperasi (pengurus) sebagai *agent*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan dengan efektifitas penggunaan aset, yang diukur dengan *asset turn over* atau *capital intensity ratio* sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan dan berdampak pada profitabilitas (Cornett., 2012), (Ross et al., 2012).

c). Pengaruh *Leverage* terhadap *Profitability*

Hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap *profitability*, berdasarkan analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,1$. Sehingga *leverage* yang diukur dengan membandingkan antara total utang dengan modal sendiri terdapat pengaruh signifikan terhadap *profitability* koperasi sebagai pengembalian dari modal sendiri, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,406$. Apabila rasio *leverage* koperasi semakin besar, berarti sumber modal koperasi dari utang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri, maka semakin besar

pula profitabilitas koperasi yang digambarkan dengan membandingkan sisa hasil usaha setelah pajak dengan modal sendiri.

Utang koperasi akan *me-leverage* sisa hasil usaha setelah pajak yang sebagian besar akan dibagikan kepada anggota. Kondisi ini memungkinkan terjadi karena dalam penelitian ini difokuskan pada koperasi yang membayar pajak atas sisa hasil usaha yang diperoleh. Pajak yang dibayarkan dapat digunakan untuk mengurangi beban pembayaran bunga. Atau beban bunga dapat digunakan untuk mengurangi pajak atas ⁸⁹ sisa hasil usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa utang dapat *meleverage* pengembalian untuk pemilik seperti yang diutarakan teori MM. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat ⁷¹ yang menyatakan bahwa *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on equity* (Salim, 2015) (MOSCU, 2014) dan (Dewi, 2014).

Pengelola koperasi dapat meningkatkan sisa hasil usaha bagian anggota dengan cara meningkatkan sumber modal dari utang sampai batas waktu tertentu. Dengan demikian utang sebagai sumber modal koperasi harus dikelola dengan baik agar dapat *me-leverage* sisa hasil

usaha bagian anggota. Peningkatan sisa hasil usaha bagian anggota dengan meningkatkan sumber modal dari utang sampai batas waktu tertentu dapat dilakukan melalui pengelola koperasi. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap sumber modal koperasi akan mampu me-*leverage* sisa hasil usaha bagian anggota.

4.2.3 Pengaruh Langsung *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Kelompok hipotesis kedua berkaitan dengan pengaruh langsung *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, berdasarkan hasil analisis jalur struktur model 2, menghasilkan nilai signifikansi, dan koefisien korelasi pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance*, seperti disajikan dalam Tabel 7 model summary, *Anova* dan *coefficients* berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Jalur Pengaruh Langsung *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, dan *Leverage*, terhadap *Tax Avoidance*

52

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,451	,394	7,56480

a. Predictors: (Constant), *Profitability*, *Capital Intensity*, *Leverage*, *Operating efficiency*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1830,904	4	457,726	7,999	,000 ^b
Residual	2231,824	39	57,226		
Total	4062,728	43			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Profitability, Capital Intensity, Leverage, Operating efficiency

Tabel 8 Coefficients

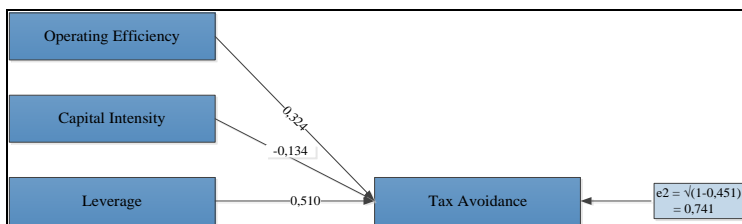
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12,808	14,675		-,873	,388
Leverage	,020	,005	,510	3,760	,001
Capital Intensity	-,005	,005	-,134	-,998	,324
Operating efficiency	,353	,152	,324	2,331	,025
Profitability	-,177	,088	-,303	-2,014	,051

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil analisis jalur yang disajikan pada Tabel 7 *Model Summary*, menunjukkan bahwa pengaruh *operating efficiency*, *capital intensity*, dan *leverage*, terhadap *tax avoidance* dengan koefisien korelasi sebesar 0,671 atau dengan koefisien determinan sebesar 45,10%. Besaran koefisien ini menunjukkan bahwa variabel *operating efficiency*, *capital intensity*, dan *leverage* berpengaruh

terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan oleh koperasi dengan cara melakukan *operating efficiency*, *capital intensity*, dan *leverage*.

Hasil analisis pada Tabel 7, menggambarkan pengaruh variabel *operating efficiency* terhadap *tax avoidance*, pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, dan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Untuk mempermudah analisis dan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, disajikan dalam Gambar 14.



Gambar 15 Struktur Model Jalur I: Pengaruh Operating efficiency, Capital Intensity dan Leverage terhadap Tax Avoidance.

a) Pengaruh Langsung *Operating Efficiency* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel dan Gambar 14 diatas diperoleh hasil bahwa pengaruh langsung *operating efficiency* terhadap *tax avoidance* terbukti secara signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,1$. Dengan

demikian dapat diinterpretasikan bahwa secara langsung terdapat pengaruh yang signifikan dari *operating efficiency* terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,324$.

Hasil ini menjelaskan bahwa *operating efficiency* koperasi yang ditunjukkan dengan efisiensi penggunaan beban usaha dan organisasi koperasi dibandingkan dengan total pelayanan berpengaruh secara langsung terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Artinya semakin efisien penggunaan beban usaha dan beban organisasi koperasi, pengelola koperasi berusaha untuk berupaya melakukan penghindaran pajak. Peningkatan *operating efficiency* akan berdampak terhadap peningkatan sisa hasil usaha, sisa hasil usaha yang semakin meningkat terdapat kecenderungan pengelola untuk memenuhi tuntutan anggota dalam meningkatkan sisa hasil usaha bagian anggota.

b) Pengaruh Langsung *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 7 dan Gambar 14 diatas dapat dijelaskan bahwa dengan nilai signifikansi sebesar $0,324 > 0,1$, menunjukkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Artinya

dari hasil penelitian ini intensitas penggunaan aset untuk menghasilkan pelayanan tidak menentukan upaya manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Seharusnya penghematan pajak dapat dilakukan oleh manajemen dengan memperhitungkan depresiasi dari aset tetap yang digunakan khususnya aset yang memiliki batas waktu penggunaan seperti bangunan, mebel, kendaraan, dan sebagainya. Dengan demikian depresiasi belum signifikan sebagai upaya manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Sebagian dari koperasi yang diteliti memiliki aset tetap dalam jumlah yang terbatas, itupun sebagian besar berupa tanah yang tidak perlu dilakukan depresiasi, demikian juga dengan koperasi fungsional, aset tetapnya kebanyakan disediakan oleh perusahaan atau instansi dimana koperasi tersebut berada. Manajemen seharusnya memperhitungkan depresiasi dari aset tetap yang digunakan khususnya aset yang memiliki batas waktu penggunaan seperti bangunan, mebel, kendaraan, dan sebagainya, sebagai upaya untuk menghemat pajak. Namun begitu depresiasi belum signifikan sebagai upaya manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, karena sebagian dari koperasi yang diteliti memiliki aset tetap dalam jumlah yang terbatas, itupun sebagian besar berupa tanah yang tidak perlu

dilakukan depresiasi, demikian juga dengan koperasi fungsional, aset tetapnya kebanyakan disediakan oleh perusahaan atau instansi dimana koperasi tersebut berada.

c) Pengaruh Langsung *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada Gambar 14 diatas dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,1$. Nilai ini menunjukkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan dari variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien korelasi $r = 0,510$. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* yang dijelaskan dengan rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*), sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan koperasi memperoleh sumber pendanaan dari pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar sumber dana koperasi berasal dari utang yang digunakan untuk membelanjakan aset koperasi. Semakin besar utang koperasi semakin besar beban bunga yang harus dibayar, bunga yang semakin besar akan berdampak terhadap pengurangan pajak atas sisa hasil usaha koperasi. Dengan demikian bunga dapat digunakan oleh manajemen koperasi untuk menghindari pajak atas sisa hasil usaha. Apabila utang koperasi jumlahnya besar, maka beban bunga yang harus dibayar pun besar. Hal ini akan

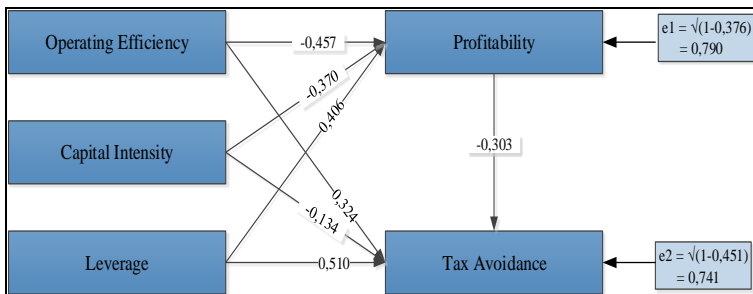
berdampak pada pengurangan pajak atas sisa hasil usaha koperasi, oleh karena itu bunga dapat digunakan oleh manajemen koperasi dalam mengurangi pajak atas sisah hasil usaha.

Dari ketiga variabel independen *capital intensity*, *Operating efficiency* dan *leverage* mempengaruhi variabel *tax avoidance* dengan nilai koefisien $r = 0,671$ dengan koefisien determinan $r^2 = 45,10\%$. Nilai koefisien ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel *capital intensity*, *Operating efficiency* dan *leverage* mempengaruhi variabel *tax avoidance* secara positif sebesar 45,10%. Sebesar 54,90% ($1 - 45,10\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Kim³ & Im, (2017) dan Putra et al., (2018) bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, *leverage*, dan *profitability*. Studi lain dari perspektif manajemen keuangan dikaitkan dengan *tax planning* yang dipengaruhi oleh aspek *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage*, and *profitability*, (Merle M. Erickson, Shane M. Heitzman, 2013). *Leverage is significant and positive relationship with tax aggressiveness that measured by effective tax rate* (Ogbeide, 2017).

4.2.4 Pengaruh Tidak Langsung *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Profitability*

Selain pengaruh langsung dari ketiga variabel *operating efficiency*, *capital intensity*, *leverage*, terhadap *tax avoidance*, juga dianalisis pengaruh tidak langsung dari ketiga variabel independen tersebut terhadap *tax avoidance* melalui variabel *profitability* sebagai variabel intervening. Hasil dari analisis jalur dapat disajikan gambar pada Tabel 15.



Gambar 16 Pengaruh Tidak Langsung Variabel *Operating Efficiency*, *Capital Intensity*, *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Profitability*

Dalam analisis ini juga dapat diketahui besarnya pengaruh variabel *profitability* terhadap *tax avoidance*. Pengaruh *Profitability* terhadap *tax avoidance* signifikan, dari analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,051 < 0,1$. Hal ini menjelaskan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan dari variabel *profitability* terhadap *tax avoidance*. Besarnya koefisien korelasi pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* sebesar $r = -0,303$.

Koefisien korelasi negatif mengindikasikan bahwa semakin besar *profitability* yang digambarkan dengan *return on equity*, menjelaskan bahwa semakin besarnya sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh maka *tax avoidance* akan menurun. *Tax avoidance* dijelaskan dengan *Effective Tax Ratio*, sebagai perbandingan antara pajak yang dibayar (*tax payment*) dengan sisa hasil usaha sebelum pajak. Manajemen koperasi akan berupaya untuk meningkatkan *profitability* untuk menurunkan *Effective Tax Ratio*.

Pengaruh Tidak Langsung *Operating efficiency*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* melalui *Profitability* dapat dihitung dalam Tabel 9.

Tabel 9 Pengaruh Tidak Langsung *Operating efficiency*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* melalui *Profitability*

No	Descriptions	Direct Influence	Indirect Influence	Total
1	Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-0,303	-	-
2	Pengaruh <i>Operating Efficiency</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Melalui <i>Profitability</i>	0,324	-0,457 x (-0,303) = 0,138	0,462
3	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Melalui <i>Profitability</i>	-0,134	-0,370 x (-0,303) = 0,112	-0,022
4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Melalui <i>Profitability</i>	0,510	0,406 x (-0,303) = -0,123	0,387
Total				0,827

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan besarnya pengaruh tidak langsung variabel *Operating Efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *Tax Avoidance* melalui *profitability*.

a) Pengaruh *Operating Efficiency* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Profitability*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *operating efficiency* terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* dengan koefisien korelasi sebesar 0,138. Total pengaruh *operating efficiency* terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* baik langsung maupun tidak langsung dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,462. Nilai total pengaruh ini diperoleh dari penjumlahan pengaruh langsung dari *operating efficiency* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,324 dan pengaruh tidak langsung *operating efficiency* terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* sebesar 0,138. Berdasarkan hasil tersebut nilai pengaruh langsung lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, kondisi ini menunjukkan bahwa *operating efficiency* yang digambarkan dengan efisiensi penggunaan biaya operasional dan organisasi koperasi secara langsung lebih menentukan terhadap perubahan *tax avoidance*, secara tidak langsung dengan koefisien korelasi lebih kecil menunjukkan bahwa *operating efficiency*

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas.

Namun demikian *operating efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* baik langsung maupun tidak langsung, yang ditunjukkan dengan total koefisien korelasi sebesar 0,462, menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat dilakukan koperasi dengan meningkatkan efisiensi biaya usaha maupun beban organisasi.

b) Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Profitability*

Hasil analisis jalur total pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* melalui *Profitability* dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,022. Hasil ini merupakan penjumlahan dari: pengaruh langsung yang diberikan dari *Operating Efficiency* terhadap *Tax Avoidance* sebesar -0,134 dan pengaruh tidak langsung dari *capital intensity* terhadap *Tax Avoidance* melalui profitabilitas sebesar 0,112, sehingga total pengaruh yang diberikan -0,022. Dengan nilai koefisien korelasi negatif dan tidak signifikan, menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* baik langsung maupun tidak langsung melalui profitabilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa koperasi sampel belum

memanfaatkan secara optimal depresiasi dari aset tetap dapat dijadikan sebagai beban *non cash*.

Depresiasi diakui sebagai beban dalam perhitungan sisa hasil usaha, namun berbeda dengan beban-beban lain yang bersifat tunai, depresiasi sebagai beban tidak perlu pengeluaran secara tunai. Depresiasi diakui sebagai beban dalam perhitungan sisa hasil usaha, tetapi berbeda dengan beban-beban lain yang bersifat tunai, karena tidak perlu pengeluaran secara tunai. Hal ini terjadi karena beberapa koperasi sampel belum memperhatikan pentingnya perhitungan depresiasi dan sebagian lainnya adalah koperasi fungsional yang sebagian besar asetnya adalah milik dari perusahaan atau instansi dimana koperasi berada, aset tetap yang digunakan koperasi hanya sebagai pinjaman saja dan tidak dikenakan beban sewa.

c) Pengaruh *Leverage Terhadap Tax Avoidance Melalui Profitability*

Total koefisien korelasi pengaruh tidak langsung *leverage* terhadap *tax avoidance* melalui *profitability* dan pengaruh langsung dari *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,387. Pengaruh langsung sebesar 0,510 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,123. Berdasarkan hasil tersebut nilai pengaruh langsung lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung. Kondisi ini

menggambarkan bahwa upaya koperasi untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaannya dengan konsekuensi koperasi harus membayar bunga. Bunga yang dibayarkan oleh koperasi kepada kreditur diharapkan dapat mengurangi pembayaran pajak. Pajak atas sisa hasil usaha dapat dikurangi/dihindari (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan utang, utang dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pembayaran pajak.

Koefisien korelasi pengaruh *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* secara total sebesar 0,827 signifikan, hal ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan *operating efficiency*, *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui *profitability*. Artinya upaya untuk melakukan penghindaran pajak secara legal dapat dilakukan dengan mengelola secara efisien penggunaan biaya usaha dan beban organisasi koperasi untuk menghasilkan pelayanan. Pemanfaatan depresiasi atas penggunaan aktiva tetap dapat digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak, demikian juga dengan pemanfaatan utang (*leverage*), utang dengan beban bunganya dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak atas sisa hasil usaha. Ketiganya dapat mengurangi besarnya sisa hasil usaha sebelum pajak, yang akan

digunakan sebagai objek atau dasar perhitungan beban pajak atas sisa hasil usaha yang harus dibayar oleh koperasi. Untuk mengurangi pembayaran pajak dapat dilakukan dengan pemanfaatan depresiasi atas penggunaan aktiva tetap, sedangkan untuk mengurangi beban pajak atas sisa hasil usaha dapat melalui pemanfaatan utang utang (*leverage*), utang dengan beban bunga. Ketiganya dapat mengurangi besarnya sisa hasil usaha sebelum pajak, yang akan digunakan sebagai objek atau dasar perhitungan beban pajak atas sisa hasil usaha yang harus dibayar oleh koperasi.

Dengan demikian koperasi dapat memanfaatkan *tax avoidance* dengan cara mengefisienkan beban operasional dan organisasi, memperhitungkan depresiasi atas aset yang dimiliki dan memanfaatkan utang sehingga bunganya dapat digunakan untuk mengurangi pajak, utang dapat meleverage sisa hasil usaha koperasi. Pemanfaatan *tax avoidance* melalui efisiensi beban operasional dan organisasi, perhitungan depresiasi atas aset yang dimiliki dan pemanfaatan utang sehingga bunganya dapat digunakan koperasi sebagai bentuk upaya untuk mengurangi pajak, utang dapat me-*leverage* sisa hasil usaha.

93

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Badertscher et al., 2009),

(Scott, 2009). Yang menyatakan bahwa manajemen dapat memanipulasi profitabilitas menggunakan *tool* tertentu untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini didukung dengan pendapat Rani et al., (2018) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen dalam mengelola profitabilitasnya dapat memoderasi pengaruh *operating efisiensi*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Rasio *leverage* yang lebih tinggi menunjukkan adanya ketergantungan pendanaan dari kreditur, yang akan berakibat pada semakin besarnya beban bunga yang harus dibayar (Astuti et al., 2017), konsekuensi tersebut akan mengurangi pajak atas laba yang harus dibayar.

Perbedaan kepentingan muncul antara *tax authority* dengan manajemen, manajemen berupaya untuk meningkatkan profitabilitas koperasi, tetapi dengan kenaikan profitabilitas berdampak terhadap pembayaran pajak yang lebih tinggi, maka upaya manajemen adalah melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas mempengaruhi *effective tax rate*, kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang dibayarkan secara proporsional dengan sisa hasil usaha yang diperoleh. Johns & Slemrod, (2010) menyebutkan beberapa kejadian menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan dengan *tax avoidance*.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah profitabilitas dengan jumlah pajak yang harus dibayar (Tabandeh et al., 2012). Profitabilitas yang tinggi diimbangi dengan pembayaran pajak tinggi (C. L. Putri & Lautania, 2016). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rinaldi & Cheisviyanny, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan koperasi, kemudian juga semakin tinggi upaya untuk melakukan praktek *tax avoidance*.

5

KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada BAB IV dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, antara lain:

- 1) *Operating efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *profitability* dengan koefisien korelasi negatif, dengan demikian *profitability* yang diukur dengan *return on equity* akan meningkat bila *operating efficiency ratio* semakin kecil atau semakin efisien dalam penggunaan beban usaha dan organisasi.
- 2) *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *profitability* dengan koefisien korelasi negatif, dengan demikian *profitability* koperasi yang digambarkan dengan *return on equity* semakin meningkat bila *capital intensity* yang digambarkan dengan rasio aset terhadap jumlah pelayanan koperasi

semakin kecil artinya semakin efektif penggunaan aset untuk menghasilkan pelayanan.

- 3) *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *profitability* dengan nilai koefisien korelasi positif, apabila *leverage* yang digambarkan dengan perbandingan total utang terhadap total modal sendiri semakin besar maka *return on equity* koperasi juga akan meningkat. Kondisi ini disebabkan semakin besar utang maka beban bunga koperasi juga akan meningkat, peningkatan beban bunga akan mengurangi beban pajak atas hasil usaha.
- 4) *Operating Efficiency* ⁹⁸ berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *operating efisiensi* yang diukur dengan membandingkan hasil usaha sebelum pajak dengan penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efisien penggunaan beban usaha dan organisasi, maka hasil usaha sebelum pajak semakin besar, kesempatan koperasi untuk ⁷³ melakukan penghindaran pajak semakin besar.
- 5) *Capital Intensity* tidak signifikan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, artinya intensitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Atau

depresiasi aset tetap tidak dapat digunakan sebagai unsur untuk mengurangi pajak atas hasil usaha, hal ini disebabkan oleh besaran depresiasi yang tidak signifikan, karena beberapa sampel koperasi yang diteliti adalah koperasi fungsional yang aset tetapnya disediakan oleh lembaga dimana koperasi berada dan sebagian koperasi belum mengukur secara efektif depresiasi aktiva tetap.

- 6) *Leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien korelasi positif. Artinya semakin besar sumber pendanaan koperasi dari utang maka semakin besar penghindaran pajak dapat dilakukan oleh koperasi. ⁶⁹ Semakin besar hutang maka semakin besar beban bunga yang harus ditanggung oleh koperasi, bunga yang semakin besar dapat digunakan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar oleh koperasi, karena sisa hasil usaha sebelum pajak akan semakin kecil.
- 7) *Operating Efficiency* berpengaruh tidak langsung terhadap *tax avoidance* melalui *profitability*, dengan demikian untuk melakukan *tax avoidance* koperasi dapat melakukan efisiensi biaya agar dapat meningkatkan profitabilitas, sehingga koperasi

memiliki kesempatan lebih besar untuk mengurangi pembayaran pajak.

- 8) *Capital intensity* berpengaruh tidak langsung terhadap *tax avoidance* melalui *profitability*. *Tax avoidance* koperasi dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas penggunaan aset agar profitabilitas meningkat, sehingga koperasi memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Leverage berpengaruh tidak langsung terhadap *tax avoidance* melalui *profitability*, kondisi ini menggambarkan bahwa koperasi dapat memanfaatkan utang sebagai upaya untuk *me-leverage* profitabilitas sehingga koperasi memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

5.2 Saran

Penerapan *tax avoidance* pada koperasi dengan omset/pelayanan diatas Rp. 4,80 miliar per tahun, sebagai upaya manajer keuangan untuk mengelola pembayaran pajak atas hasil usaha yang diperoleh dengan cara yang benar. Maka manajer keuangan dapat memanfaatkan berbagai potensi legal dengan:

- 1) Mengefisienkan biaya operasional berupa biaya usaha dan organisasi koperasi, meningkatkan

intensitas penggunaan aset untuk menghasilkan pelayanan dan memanfaatkan utang agar dapat meningkatkan *profitability* yang diukur dengan *return on equity*.

- 2) Manajer keuangan koperasi perlu memanfaatkan *tax avoidance* atas hasil usaha koperasi dengan cara melakukan efisiensi biaya dan beban usaha dan organisasi, meningkatkan intensitas penggunaan aset untuk menghasilkan pelayanan dan memanfaatkan utang agar hasil usaha (profitabilitas) koperasi meningkat sehingga koperasi dapat melakukan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aivazian, J., & Booth, L., (2003), Gill et al (2010), Al- Kuwari (2009), Afza, T., dan Hammad H. Mirza. (2010), Mehta, Anupam. (2012), Fahkra Malik et al (2013), Abbas & Ameer (2013), dan Komrattanapanya, P. (2013)
- Agusti, W. Y. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 4(2), 1–32.
- Alchian, A. A., & Demsetz, H. (1972). Production, Information Costs. *American Economic Review*.
- Ang, J. S., Cole, R. A., & Lin, J. W. (2000). Agency costs and ownership structure. *Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00201>
- Anouar, D. (2017). The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20170501.15>
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)*, 3(2), 371–379.

- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Pendidikan Akuntansi*, 5(Universitas PGRI Madiun), 501–514.
- Badertscher, B. A., Phillips, J. D., Pincus, M., & Rego, S. O. (2009). Earnings management strategies and the trade-off between tax benefits and detection risk: To conform or not to conform? *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.1.63>
- Bradley, J. F. (1974). *Administrative Financial Management* 3rd Ed. New York: Dryden Press.
- Brigham; Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Salemba Empat.
- Brigham, E. et. a. (1999). *Intermediate Financial Management*. Prentice-Hall.
- Brown, J. L. (2011). The spread of aggressive corporate tax reporting: A detailed examination of the corporate-owned life insurance shelter. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.000000008>
- Brown, J. L., & Drake, K. D. (2014). Network ties among low-tax firms. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr-50648>
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*. <https://doi.org/10.1186/s40543-014-0024-3>
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. 2008. *Business Research Methods*, 10th Edition. McGraw-Hill Companies, Inc., New York.

- Cornett., et al. (2012). *Finance: Applications and Theory*. McGraw-Hill.
- Creswell, John W. 2008. Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches. London: Sage Publicitions.
- Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crutcheley, Claire E. dan Robert S. Hansen, 1989. A Test of the Agency Theory of the Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends, *Financial Management* Winter, 36-46.
- Daily, C. M., Dalton, D. R., & Rajagopalan, N. (2003). Governance through ownership: Centuries of practice, decades of research. *Academy of Management Journal*.
<https://doi.org/10.2307/30040611>
- DeFond, M. L., & Hung, M. (2003). An empirical analysis of analyst's cash flow forecasts. *Journal of Accounting and Economics*.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00098-8](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00098-8)
- Delgado, F. J., Fernandez-Rodriguez, E., & Martinez-Arias, A. (2014). Effective tax rates in corporate taxation: A quantile regression for the EU. *Engineering Economics*.
<https://doi.org/10.5755/j01.ee.25.5.4531>
- Dewi, I. (2014). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal*

- E, D. (1994). Managerial of Economics of Cooperative. In *International Handbook of Cooperative Organization*.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An assessment and review. *Academy of Management Review* (January), 14(1):57-74.
- Faccio, M., Lang, L. H. P., & Young, L. (2001). Dividends and expropriation. *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.91.1.54>
- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*. <https://doi.org/10.1086/260866>
- Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro
- Florackis, C., & Ozkan, A. (2009). The impact of managerial entrenchment on agency costs: An empirical investigation using UK panel data. *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2007.00418.x>
- Franco Modigliani; Merton H. Miller. (1958). The cost of capital, corporation finance and theory of investment. *Journal of Craniomandibular Disorders : Facial & Oral Pain*.
- Frierman, M., & Viswanath, P. V. (1994). Agency Problems of Debt, Convertible Securities, and Deviations from Absolute Priority in Bankruptcy.

The Journal of Law and Economics.
<https://doi.org/10.1086/467320>

- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., et al. (2010). *Accounting Theory (7th ed.)*. McGraw Hill.
- Gujarati, Damodar N, (2004). Basic Econometrics, Fourth edition, Singapore. McGraw-Hill Inc
- Guthmann, H. G. and Dougall, H.E. (1955). Corporate financial policy. New York: Prentice-Hall.
- Hanafi, M. M. (2005). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Hanel, A. (1985). *Pokok-pokok Pikiran Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-negara Berkembang*. Unpad.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Harahap, S. S. (2009). Analisa Kritis Laporan Keuangan. In *Teori Akuntansi*.
<https://doi.org/www.rajagrafindo.com>
- Hasan, M. Iqbal. 2008. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Herdiyanto, D. G., & Ardiyanto, M. D. (2015). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Herman Soewardi, 1986, Filsafat Koperasi atau Cooperativism, UPT Penerbitan Ikopin

- Horne, J.C. dan Wachowicz, J. M. (2007). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. In *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*.
<https://doi.org/10.4324/9781315641348>
- Ibnoe Soedjono, 1997. Koperasi dan Pembangunan Nasional, PIP-DEKOPIN-Jakarta.
- ICA, 2001, Jatidiri Koperasi (Prinsip-prinsip Koperasi untuk Abad ke-21), LSP2I, Jakarta.
- Iqbal, B. M. (2011). *Analisis Pengaruh Operational Efficiency Dan Cost Efficiency Ratio Terhadap*.
- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*.
<https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers. *American Economic Review*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.99580>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johns, A., & Slemrod, J. (2010). The distribution of income tax noncompliance. *National Tax Journal*.
<https://doi.org/10.17310/ntj.2010.3.01>
- Kerlinger, F. N. 1996. Foundations of Behavior Research.

Third Edition. Wadsworth Publishing. New York.
Diterjemahkan oleh L.R. Simatupang. Gajah Mada
University Press. Yogyakarta.

- Kim, J. H., & Im, C. C. (2017). The study on the effect and determinants of small-and medium-sized entities conducting tax avoidance. *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 375–390. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9911>
- Kini, O., Kracaw, W., & Mian, S. (2004). The nature of discipline by corporate takeovers. In *Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2004.00671.x>
- Koming Ayu Praditasari, N., & Ery Setiawan, P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Kraft, A. (2014). What Really Affects German Firms' Effective Tax Rate? *International Journal of Financial Research*. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v5n3p1>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2016). A Reply to Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. In *Social and Environmental Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2016.1148975>
- Li, H., & Cui, L. (2003). Empirical Study of Capital Structure on Agency Costs in Chinese Listed Firms. *Nature and Science*.

- Lisowsky, P. (2010). Seeking Shelter: Empirically modeling tax shelters using financial statement information. In *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.5.1693>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* (Revisi Tah). Andi.
- Massie, Joseph L. (1979). *Essentials of Management*. New Delhi: Prentice-Hall of India
- McKnight, P. J., & Weir, C. (2009). Agency costs, corporate governance mechanisms and ownership structure in large UK publicly quoted companies: A panel data analysis. *Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2007.09.008>
- Mentri/sekretaris negara Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. *Lembaran Negara Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Merle M. Erickson, Shane M. Heitzman, and X. F. Z. (2013). Tax-Motivated Loss Shifting. *The Accounting Review*, 88(5), 1657–1682. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr-50496>
- MOSCU, R.-G. (2014). The Relationship between the Capital and Ownership Structures of companies listed on the Bucharest Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i2/628>
- Myers, S. C. (2000). Outside equity. *Journal of Finance*.

<https://doi.org/10.1111/0022-1082.00239>

- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan KeuanganG. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Ogbeide, S. O. (2017). Firm Characteristics and Tax Aggressiveness of Listed Firms in Nigeria : Empirical Evidence. *International Journal of Academic Research in Public Policy and Governance*, 4(1), 556–569. <https://doi.org/10.6007/IJARPPG/v4-i1/562>
- Pancheva, A. (2013). Determinants Of The Bank's Operating Efficiency. *Izvestiya*, 1, 74–85.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Park, J. J. (2009). Shareholder compensation as dividend. *Michigan Law Review*, 108(3), 323–372.
- Prayoga, H. S. (2019). Tax ratio Indonesia rendah, ini yang

harus dilakukan otoritas pajak. *Kontan. Co.Id.*
<https://nasional.kontan.co.id/news/tax-ratio-indonesia-rendah-ini-yang-harus-dilakukan-otoritas-pajak>

- Putra, P. dwi, Syah, D. husrizal, & Sriwedari, (2018). Tax Avoidnce: Evidence of As a proof of Agency Theory and Tax Planning. *International Journal of Research & Review.*
<https://doi.org/10.1107/s0108768109011057>
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).*
- Putri, R. T., Ulum, I., & Prasetyo, A. (2019). Company Risk, Size, Fiscal Loss Compensation, and Tax Avoidance: Evidence from Indonesian Islamic Companies. *Journal of Innovation in Business and Economics.*
<https://doi.org/10.22219/jibe.v2i02.7323>
- Ramudi Ariffin, 2002. Manfaat Harga Koperasi, Landasan Teoritis Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, Laboratorium Manajemen Koperasi, IKOPIN, Bandung.
- Rani, S., Susetyo, D., & Fuadah, L. L. (2018). The effects of the corporate's characteristics on tax avoidance moderated by earnings management (Indonesian evidence). *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies.*

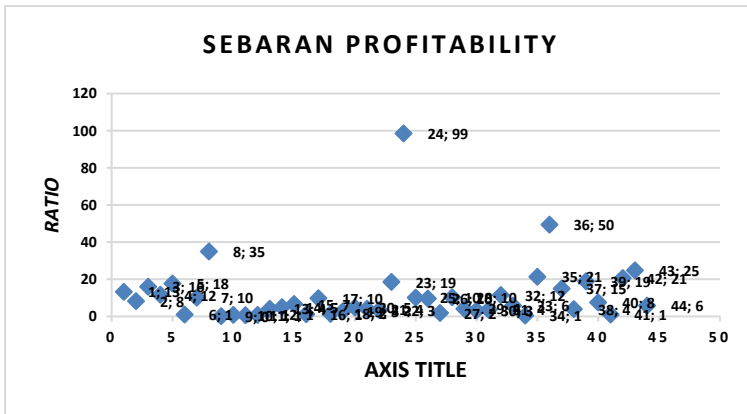
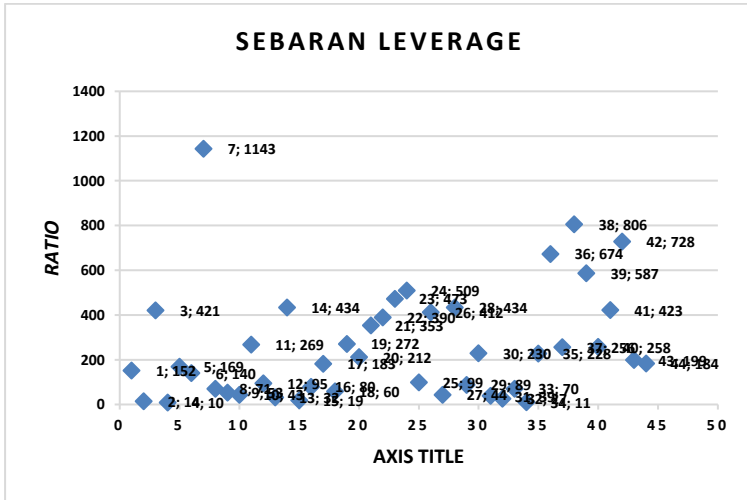
- Rashid, A. (2013). CEO duality and agency cost: Evidence from Bangladesh. *Journal of Management and Governance*. <https://doi.org/10.1007/s10997-012-9213-x>
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, c*, 472–483.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Bradford D. Jordan. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*. In *Standard Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Roy. (1981). *Cooperative, Development, Principle and Management* (4th ed.). The Interstate Printers & Publisher Inc.
- Saifudin, -, & YUNANDA, D. (2016). Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.30741/wiga.v6i2.121>
- Salim, J. (2015). Pengaruh Leverage (Dar, Der, Dan Tier) Terhadap Roe Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Perbanas Review*, 1(November), 19–34.

- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPEF-YOGYAKARTA.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). BPFE.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory (4th Edition)*. Prentice Hall.
- Sekaran, Uma 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyanto. (2019). How to Reduce Financial Technology Risk Through Cooperative Organization? *Conference on Managing Digital Industry, Technology and Entrepreneurship*.
- Sugiyanto, & Rahayu, A. A. (2020). *Cooperative Tax: Regulation, Implementation, and Expectation of Legal Avoidance*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.223>
- Sugiyanto, S., Arum, D. P., & Rahayu, A. A. (2021). Implementasi Dan Formulasi Strategi Manajemen Risiko Pada Unit Usaha Sapi Perah Dan Produksi Susu Kud Sarwa Mukti. *Jurnal Soshum Insentif*.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.514>
- Sugiyanto, S., & Rahayu, A. A. (2018). The Implementation Of Risk Management And Its Effect On Good Cooperative Governance And Success. *Journal of Indonesian Economy and Business*. <https://doi.org/10.22146/jieb.28570>
- Tabandeh, R., Jusoh, M., & Zaidi, M. A. S. (2012). Estimating Factors Affecting Tax Evasion in Malaysia : A Neural Network Method Analysis.

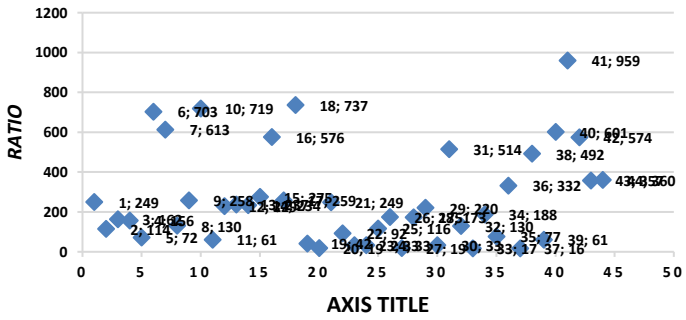
Prosiding Perkem VII.

- Umar, Husein. 2010. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uud. (2008). Undang Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. In *Jakarta: Sekretariat Negara.*
- Wasserman, N. (2006). Stewards, agents, and the founder discount: Executive compensation in new ventures. *Academy of Management Journal*.
<https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.22798177>
- Wellalage, N. H., & Locke, S. (2011). Agency costs, ownership structure and corporate governance mechanisms: A case study in New Zealand unlisted small companies. *International Research Journal of Finance and Economics*.
<https://doi.org/10.15209/jbsge.v6i3.209>
- Wibisono, Dermawan. 2005. Metode Penelitian & Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Wilson, R. J. (2009). An examination of corporate tax shelter participants. *Accounting Review*.
<https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.3.969>
- Xu, L. C., Zhu, T., & Lin, Y. M. (2005). Politician control, agency problems and ownership reform: Evidence from China. *Economics of Transition*.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0351.2005.00205.x>

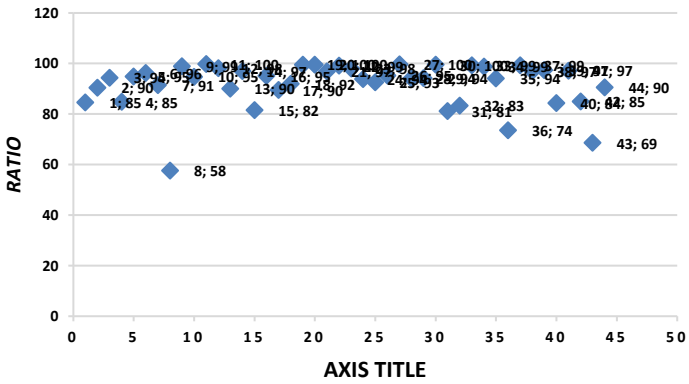
LAMPIRAN



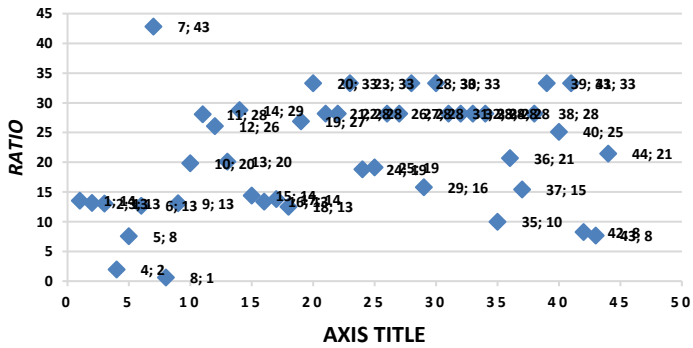
SEBARAN CAPITAL INTENSITY (CI)



SEBARAN OPERATING EFFICIENCY (OE)



SEBARAN *TAX AVOIDANCE* (TA)



TENTANG PENULIS



Sugiyanto, Lahir di Sleman Yogyakarta 62 tahun yang lalu, saat ini sebagai Lektor Kepala pada Program Pasca Sarjana FEB Universitas Koperasi Indonesia. Mengajar dalam bidang Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portfolio, studi kelayakan dan

Manajemen Strategik. Penelitian dan publikasi nasional dan internasional dalam bidang Manajemen Keuangan, Perpajakan, Kewirausahaan, Perkoperasian dan UKM. Selain itu sebagai konsultan (tenaga Ahli) tidak tetap di PT Sucofindo (Persero) Cabang Bandung dan PT SAU Jakarta untuk mengerjakan pekerjaan di PT Bio Farma (Persero), Bank BJB, Kemenkraf dan Heritage di Semarang.

Tahun 2022, diminta menjadi anggota Tim Penyusun RUU Perkoperasian Kemenkop UKM, anggota Tim Penelitian Kolaborasi BRIN dengan Ikopin Kajian RUU PPKS, Nara Sumber Uji Sahih RUU Lembaga Keuangan Mikro dan FGD Review UU Penjaminan keduanya diselenggarakan oleh DPD RI Komite IV, Nara Sumber Seminar Kewirausahaan yang diselenggarakan Oleh DPR RI Fraksi Golkar dan Perkoperasian oleh Badan Gavernansi Nasional serta nara sumber pada berbagai FGD dan Pelatihan ditingkat Provinsi.

Buku referensi yang sudah dan sedang diselesaikan meliputi Human Capital Leverage Kinerja Koperasi, Tax Avoidance koperasi Struktur Modal Koperasi, Manajemen Keuangan dan Manajemen Keuangan Koperasi.



Lely Savitri Dewi, lahir di sukabumi pada tanggal 2 september 1967. Saat ini masih menjadi dosen Ikopin University dan aktif sebagai pengajar matakuliah perkoperasian dan perbankan, serta menjadi narasumber pada berbagai pelatihan perkoperasian.

Di bidang riset, penulis menyusun beberapa jurnal yang dipublikasikan di internal kampus serta secara berkala menulis book chapter ber ISBN yang diterbitkan oleh LPPM Ikopin University.



Anggi Andriani Rahayu, Lahir di Sumedang pada tanggal 20 Juli 1993. Saat ini bekerja sebagai tenaga kependidikan Sekretariat Rektorat Ikopin University. Penelitian dan publikasi ilmiah yang pernah dilakukan meliputi ruang lingkup perkoperasian dan manajemen risiko.

● **18% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- 12% Submitted Works database
- 0% Publications database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.ikopin.ac.id Internet	4%
2	repository.upi.edu Internet	2%
3	journal.rescollacomm.com Internet	<1%
4	lib.unnes.ac.id Internet	<1%
5	docplayer.info Internet	<1%
6	jmas.unbari.ac.id Internet	<1%
7	slideshare.net Internet	<1%
8	repository.ub.ac.id Internet	<1%
9	repository.ukrida.ac.id Internet	<1%

10	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%
11	coursehero.com Internet	<1%
12	1library.net Internet	<1%
13	Universitas Pamulang on 2021-10-12 Submitted works	<1%
14	openjournal.unpam.ac.id Internet	<1%
15	Universitas Pamulang on 2023-05-24 Submitted works	<1%
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
17	Lambung Mangkurat University on 2018-07-30 Submitted works	<1%
18	Universitas Islam Majapahit on 2023-09-02 Submitted works	<1%
19	repository.bakrie.ac.id Internet	<1%
20	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-11-23 Submitted works	<1%
21	Universitas Pamulang on 2022-08-10 Submitted works	<1%

22	repository.unhas.ac.id Internet	<1%
23	text-id.123dok.com Internet	<1%
24	eprints.walisongo.ac.id Internet	<1%
25	unisbank.ac.id Internet	<1%
26	Universitas Negeri Jakarta on 2019-08-19 Submitted works	<1%
27	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	<1%
28	kemenkeu.go.id Internet	<1%
29	trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet	<1%
30	researchgate.net Internet	<1%
31	iGroup on 2015-07-03 Submitted works	<1%
32	iGroup on 2017-07-28 Submitted works	<1%
33	Perguruan Tinggi Pelita Bangsa on 2020-07-11 Submitted works	<1%

34	Universitas Pendidikan Indonesia on 2019-03-12	<1%
	Submitted works	
35	repository.umsu.ac.id	<1%
	Internet	
36	Sriwijaya University on 2020-03-16	<1%
	Submitted works	
37	Universitas Negeri Jakarta on 2022-01-27	<1%
	Submitted works	
38	Sriwijaya University on 2019-12-05	<1%
	Submitted works	
39	mirarusmayanti.blogspot.com	<1%
	Internet	
40	Universitas Gunadarma on 2021-03-30	<1%
	Submitted works	
41	repository-feb.unpak.ac.id	<1%
	Internet	
42	e-journal.uajy.ac.id	<1%
	Internet	
43	journal.ikopin.ac.id	<1%
	Internet	
44	online-pajak.com	<1%
	Internet	
45	Queen Mary and Westfield College on 2018-03-09	<1%
	Submitted works	

46	Sriwijaya University on 2021-10-21 Submitted works	<1%
47	Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang on 2019-08-08 Submitted works	<1%
48	repository.uinsaizu.ac.id Internet	<1%
49	scribd.com Internet	<1%
50	Sriwijaya University on 2021-08-20 Submitted works	<1%
51	123dok.com Internet	<1%
52	dspace.uui.ac.id Internet	<1%
53	ejournal.ukrida.ac.id Internet	<1%
54	cnbcindonesia.com Internet	<1%
55	Bellevue Public School on 2021-06-26 Submitted works	<1%
56	Sriwijaya University on 2023-07-18 Submitted works	<1%
57	mekari.com Internet	<1%

58	repository.umpalopo.ac.id Internet	<1%
59	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-02 Submitted works	<1%
60	Universitas Nasional on 2022-02-02 Submitted works	<1%
61	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-03 Submitted works	<1%
62	State Islamic University of Alauddin Makassar on 2021-09-10 Submitted works	<1%
63	Universitas Jambi on 2023-12-27 Submitted works	<1%
64	Universitas Muria Kudus on 2017-09-04 Submitted works	<1%
65	Universitas Putera Batam on 2019-02-12 Submitted works	<1%
66	Universitas Putera Batam on 2021-01-13 Submitted works	<1%
67	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa on 2019-05-20 Submitted works	<1%
68	journal.feb.unmul.ac.id Internet	<1%
69	owner.polgan.ac.id Internet	<1%

70	Adtalem Global Education, Inc. on 2023-01-05 Submitted works	<1%
71	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-02 Submitted works	<1%
72	Trisakti University on 2021-07-05 Submitted works	<1%
73	Universitas Muria Kudus on 2019-03-08 Submitted works	<1%
74	eprints.upnyk.ac.id Internet	<1%
75	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II on 2023-07-23 Submitted works	<1%
76	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus on 2020-12-14 Submitted works	<1%
77	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2013-05-14 Submitted works	<1%
78	Universitas Nasional on 2022-02-10 Submitted works	<1%
79	Universitas Respati Indonesia on 2023-07-27 Submitted works	<1%
80	adoc.pub Internet	<1%
81	repository.widyamataram.ac.id Internet	<1%

82	repository.umuslim.ac.id Internet	<1%
83	Binus University International on 2020-06-26 Submitted works	<1%
84	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-03-24 Submitted works	<1%
85	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-03-24 Submitted works	<1%
86	Tarumanagara University on 2023-12-08 Submitted works	<1%
87	Universitas Diponegoro on 2016-05-25 Submitted works	<1%
88	Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang on 2023-08-15 Submitted works	<1%
89	Universitas Jenderal Soedirman on 2019-11-05 Submitted works	<1%
90	Universitas Muria Kudus on 2018-09-13 Submitted works	<1%
91	Universitas Muria Kudus on 2018-09-13 Submitted works	<1%
92	Universitas Riau on 2023-07-04 Submitted works	<1%
93	ejournal.undiksha.ac.id Internet	<1%

94	fiskal.kemenkeu.go.id Internet	<1%
95	journal.unifa.ac.id Internet	<1%
96	jurnal.umrah.ac.id Internet	<1%
97	pdfs.semanticscholar.org Internet	<1%
98	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	<1%
99	repository.stieipwija.ac.id Internet	<1%
100	repository.unitomo.ac.id Internet	<1%
101	repository.upiypk.ac.id Internet	<1%
102	repository.upnjatim.ac.id Internet	<1%
103	stisnutangerang.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Manually excluded text blocks
- Small Matches (Less than 11 words)

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Editor :Riana KusumawatiSetting Layout :Riana KusumawatiDesain Sampul :Yosep...

fh.ulb.ac.id

BAB 3 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRANDAN HIPOTESIS

stisnutangerang.ac.id